

**FUNGSI DAN PERANAN MASJID JAMI' AL-ANWAR DALAM PENYEBARAN
ISLAM DI TELUK BETUNG SELATAN, BANDAR LAMPUNG**



SKRIPSI

Diajukan

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

M. SYAIPULLAH
NIM. 13420077

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

NOMOR: B- 1532/Un.09/IV.1/PP.01/08/2018

SKRIPSI

**FUNGSI DAN PERANAN MASJID JAMI' AL-ANWAR DALAM PENYEBARAN
ISLAM DI TELUK BETUNG SELATAN, BANDAR LAMPUNG**

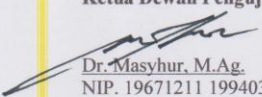
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

M. SYAIPULLAH
NIM. 13420077

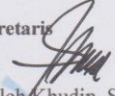
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 04 Juni 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

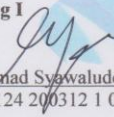
Ketua Dewan Penguji


Dr. Masyhur, M.Ag.
NIP. 19671211 199403 1 002

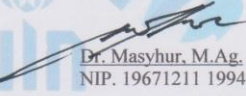
Sekretaris


Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741025 200312 1 003

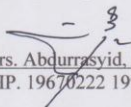
Pembimbing I


Dr. Mohammad Syawaluddin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

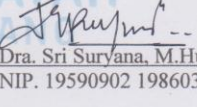
Penguji I


Dr. Masyhur, M.Ag.
NIP. 19671211 199403 1 002

Pembimbing II


Drs. Abdurasyid, M.Ag.
NIP. 19670222 199403 1 003

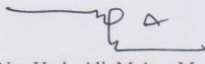
Penguji II


Dra. Sri Suryana, M.Hum.
NIP. 19590902 198603 2 003

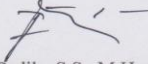
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 14 Agustus 2018

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

NOTA DINAS

Perihal: **Persetujuan Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di-

Tempat

Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“FUNGSI DAN PERANAN MASJID JAMI' AL ANWAR DALAM
PENYEBARAN ISLAM DI TELUK BETUNG, BANDAR LAMPUNG**

Yang ditulis oleh:

Nama : M. Syaipullah

NIM : 13420077

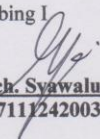
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Palembang, April 2018

Pembimbing I


Dr. Moch. Syawaluddin, M.A.
NIP. 19711/24200312001

NOTA DINAS

Perihal: **Persetujuan Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“FUNGSI DAN PERANAN MASJID JAMI’ AL ANWAR DALAM
PENYEBARAN ISLAM DI TELUK BETUNG, BANDAR LAMPUNG**

Yang ditulis oleh:

Nama : M. Syaipullah

NIM : 13420077

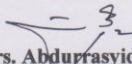
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Palembang, April 2018

Pembimbing II


Drs. Abdurprasvid, M.Ag.
NIP. 196702221994031003

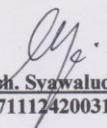
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh saudara M. Syaipullah, NIM. 13420077

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

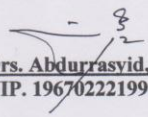
Palembang, April 2018

Pembimbing I,


Dr. Moch. Syawaluddin, M. A.
NIP. 197111742003121001

Palembang, April 2018

Pembimbing II,


Drs. Abdurrahman, M. Ag.
NIP. 196702221994031003

MOTTO DAN DEDIKASI

MOTTO

**Jangan sampai ayam jantan lebih pandai darimu. Ia berkokok di waktu subuh,
sedang kamu tetap lelap dalam tidur**

(Lukman Hakim)

**Bagi orang berilmu yang ingin meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat,
maka kuncinya hendaklah ia mengamalkan ilmunya kepada orang-orang**

(Syekh Abdul Qodir Al Jailani)

**kegagalan yang kita rasakan saat sedang berusaha dalam suatu hal, maka teruslah
untuk mencoba dalam mewujudkan sesuatu tersebut. jadikan kegagalan yang kita
rasakan sebagai bentuk semangat dalam kesuksesan.**

DEDIKASI

Skripsi ini ku dedikasikan kepada:

- 1. Kedua orang tua dan Keluargaku Tercinta**
- 2. Ayuk ku yang tercinta beserta suami Iwan Kurniawan**
- 3. Rekan-rekan seangkatan 2013**
- 4. Almamater UIN Raden Fatah Palembang secara umum, Fakultas Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam pada khususnya.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan akal dan pikiran termasuk memberikan kemudahan dan jalan sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “Sejarah Perkembangan Masjid Jami’ Al Anwar Dalam Penyebaran Islam Di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada program strata satu (S1) di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Sholawat serta salam semoga selalu tersampaikan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Baik berupa bimbingan, dorongan, petunjuk, saran, keterangan-keterangan kritik serta data-data baik secara tertulis maupun lisan . Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi salah satu bagian dari mahasiswa di kampus tercinta ini.

2. Bapak Dr. Moch. Syawaluddin, M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahnya dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Abdurrasyid, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah banyak sumbangsinya kepada penulis untuk mengarahkan penulisan yang lebih baik dalam penulisan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan pelayanan secara maksimal baik dalam segi materil maupun moril kepada penulis sehingga penulis sampai kepada tahap yang sekarang ini.
5. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, yang telah member izin kepada penulis untuk mengangkat dari judul yang penulis kaji.
6. Ibu Roma Nur Asnita. M. Pd, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan motivasi belajar selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang selama ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen UIN Raden Fatah Palembang pada umumnya dan Fakultas Adab dan Humaniora pada umumnya serta jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada khususnya, yang telah banyak menyalurkan sumber informasi ilmu kepada penulis yang sangat berharga.

8. Staf Akademik Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang yang telah memudahkan dan memperlancar administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tua ku Bapak Kaming dan Ibu Samah, serta seluruh keluarga yang selalu membimbing dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua informan yang membantu meluangkan waktu dan buah pikirannya untuk menjawab dan memberikan informasi setiap pertanyaan yang diajukan oleh penulis.
11. Ayuk ku Dede dan Kakak Iparku Iwan Kurniawan yang telah memberikan masukan dan pengorbanan serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan motivasi sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan.
12. Saudara ku Rita Apriyani, Ika Kurniawati, Nurjanah, Karlina, Karni, Renaldi, Amrizal, Akmal yang senantiasa memberikan semangat agar penulis tetap tidak putus asa dalam menempuh pendidikan.
13. Sahabat karib ku Muhammad Yunus, Muhammad Nasir, Doni, Ari Irliansyah, Syamsudin Al-Fath, Agung, Endang, Jaka yang selalu mendengarkan curahan hati setiap kesulitan yang penulis hadapi.
14. M. Irkham, Meta Saputra, Syaipul Hidayat, Wafa Riansyah, Wafa Latipa, Rindayu Padila, Tessa Paramita, dan Endah Supriyani dan seluruh mahasiswa program studi SKI pada umumnya dan angkatan 13.SKI.B.

15. Serta seluruh anggota Majelis Shlawat Al Mutallathof Bidzibrillah yang sering memberkan semangat dan motivasi dalam setiap urusan.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis berusaha semaksimal mungkin agar tugas akhir ini selesai dengan baik dan sempurna. Namun penulis menyadari sebagai manusia makhluk ALLAH SWT yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan maka tugas akhir ini pun terdapat kekeliruan dan kekurangan yang kiranya mohon di maklumi. Namun demikian, penulis tetap mengharapkan semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua

Palembang, April 2018

Penulis,

M. Syaipullah

NIM. 13420077

INTISARI

Kajian Sejarah Islam

Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang

Skripsi, 2018

M. Syaipullah Fungsi dan Peranan Masjid Jami' Al Anwar Dalam Penyebaran Islam Di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung

xvii + 92 hlm + lampiran

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan sosiologi, karena penelitian ini akan memaparkan kejadian pada masa lampau khususnya yang telah terjadi di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yang diperoleh dari tokoh masyarakat yang mengetahui tentang sejarah Masjid Jami' al-Anwar, sedangkan data skunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah, dan lainnya yang berhubungan dan berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahannya adalah bagaimana sejarah perkembangan Masjid Jami' al Anwar di kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung yang merupakan masjid tertua sekaligus pintu masuk agama Islam di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Sehingga dengan demikian metode analisis yang digunakan untuk menjawab dari permasalahan tersebut adalah tehnik analisis dekriptif kualitatif yaitu tehnik yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang akan dibahas dan data yang diperoleh dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan.

Masjid Jami' Al Anwar dahulunya adalah sebuah mushola yang bertiangkan bambu, berdinding geribik serta beratap rumbia yang saat itu dibangun oleh Kyai Muhammad Soleh dan didukung oleh Tumenggung Muhammad Ali beserta masyarakat. Masjid Jami' Al Anwar merupakan masjid tertua dan sekaligus saksi sejarah dari masuknya agama Islam di kecamatan teluk betung selatan, Bandar Lampung yang dibawa oleh ulama asal Bone Sulawesi Selatan diantaranya, Daeng Muhammad Ali, Kyai Muhammad Soleh dan H. Ismail. terdapat pula ulama yang berasal dari Palembang dalam penyebaran agama Islam di kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu Kgs. H. Nawawi beliau dahulunya menimba ilmu di Mesir, tidak lama kemudian beliau memutuskan pulang ke tanah air untuk berdakwah khususnya di Teluk Betung Selatan.

Kata kunci: Sejarah, Perkembangan, Masjid.

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.
- Tabel 2 : Jumlah penduduk berdasarkan usia.
- Tabel 3 : Jumlah penduduk dalam kegiatan ekonomi.
- Tabel 4 : Jumlah penduduk dalam mata pencaharian.
- Tabel 5 : Jumlah penduduk dalam agama.
- Tabel 6 : Jumlah penduduk dalam saran ibadah.
- Tabel 7 : Kepengurusan Masjid Jami' Al Anwar.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Gambar Masjid Jami' Al Anwar.
- Gambar 2 : Gambar Teras Depan Masjid.
- Gambar 3 : Gambar Ruang Utama Masjid.
- Gambar 4 : Gambar Mihrab Masjid.
- Gambar 5 : Gambar Menara Masjid.
- Gambar 6 : Gambar Ruang Shalat Perempuan.
- Gambar 7 : Gambar Tempat Pengambilan Air Wudhu.
- Gambar 8 : Gambar Halaman Masjid.
- Gambar 9 : Gambar Interior Masjid.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Masjid Jami' Al Anwar
2. SK Pembimbing
3. Surat Izin Penelitian
4. Daftar Konsultasi
5. Daftar Pertanyaan Wawancara
6. Daftar Nama-nama Informan
7. Fotokopi Sertifikat Toefl
8. Fotokopi Sertifikat BTA
9. Fotokopi Sertifikat Hafalan Surat-Surat Pendek
10. Fotokopi Sertifikat Ospek
11. Fotokopi Sertifikat Pustipd UIN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING I	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING II	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO DAN DEDIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Definisi Operasional	8
H. Kerangka Teori	10
I. Metode Penelitian	12
J. Sistematika Penulisan	17

BAB II: SEJARAH PERKEMBANGAN MASJID JAMI' AL ANWAR

A. Sejarah Singkat Kecamatan Teluk Betung Selatan	18
B. Kecamatan Wilayah Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	20
C. Kondisi Sosial Masyarakat	22
D. Letak Geografis Masjid Jami' Al Anwar	29
E. Sejarah Masjid Jami' Al Anwar	30
F. Sejarah Perkembangan Masjid Jami' al-Anwar	37
G. Bentuk Bangunan Masjid dan Pelengkap Masjid	39
H. Ananlisa Teknik Bahan Bangunan Masjid Jami' Al Anwar	48
I. Struktur Organisasi Masjid	50

BAB III: FUNGSI DAN PERAN MASJID JAMI' AL ANWAR DALAM PENYEBARAN ISLAM DI TELUK BETUNG SELATAN

A. Fungsi Masjid Dalam Penyebaran Islam di Teluk Betung Selatan.	60
B. Peran Masjid Dalam Penyebaran Islam di Teluk Betuk Selatan ..	70

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan.....	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid berdasarkan arti yang luas merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin. Sebagai bagian dari arsitektur, masjid merupakan konfigurasi dari segala macam hal dalam melaksanakan kegiatan agamanya. Dengan demikian, maka masjid sebagai suatu bangunan ruangan yang berfungsi sebagai penampungan kegiatan ajaran agama islam, sehingga terdapatlah kaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid.¹

Selain itu Masjid juga sebagai tempat ibadah dan mensyiarkan Islam disana juga tempat terjadinya interaksi sosial, karena masyarakat bisa saling mengenal melalui shalat berjama'ah. Untuk membuktikan bahwa masjid tidak saja sebagai tempat ibadah tetapi mengandung komplektisitas kehidupan manusia, maka kita lihat keberadaan Masjid Jami' al-Anwar di Bandar Lampung akan melahirkan sebuah pemikiran bahwa masjid berfungsi dan bermanfaat sebagai tempat merenungkan dan berfikir untuk masa depan umat. Hal tersebut berarti masjid adalah sebagai sarana ibadah sekaligus membangun kerangka fikir umat dalam kemajuan dan perkembangan hidupnya dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi pada masa kini dan yang akan datang yaitu dunia dan akhirat.

¹ Abdul Rochym, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa), h. 15.

Masjid bagi umat Islam adalah sebagai tempat untuk melaksanakan shalat dan amalan-amalan yang lain yang merupakan perwujudan dari “*hamblum minallah*” dan juga sebagai tempat kegiatan-kegiatan social kemasyarakatan “*hamblum minannas*” yang dijiwai oleh dorongan dan ajaran agama. Sebagai pusat pendidikan non-formal, masjid akan berperan efektif apabila diadakan pengarahan dan diarahkan sebaik-baiknya kepada kegiatan-kegiatan pengajian atau dakwah, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus seperti penerangan agama untuk umat Islam.²

Sejak itulah masjid telah menjadi pusat segala kegiatan agama islam, sehingga perwujudan masjid sudah tidak dapat lagi dipisahkan dari perkembangan agama islam sepanjang masa. Di saat islam telah menjadi sikap hidup bangsa-bangsa yang melaksanakan ajarannya, islam sebagai agama wahyu yang besar telah melahirkan masjid sebagai lambang kehidupan umatnya.³

Masjid di pedesaan biasanya disebut dengan Masjid Jami’. Sebutan masjid jami’ (harfiah:tempat mengumpulkan) adalah nama yang diberikan pada masjid yang menggambarkan fungsi masjid sebagai tempat berkumpul.⁴ Karena fungsinya untuk berkumpul, masjid jami’ di pedesaan biasanya di manfaatkan pula untuk pengajian anak-anak dan remaja, kaum ibu dan bapak pada waktu-waktu tertentu. Masjid jami’ juga sering di jadikan sebagai tempat berkumpul dan berbincang-bincang mengenai berbagai masalah yang biasanya di lakukan sehabis shalat atau ketika menunggu

² Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 101.

³ Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, h. 31.

⁴ A. Bachrun Rifa’i & Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 90.

waktu shalat tiba yang di lakukan di serambi masjid, selain itu juga sebagai tempat utama perayaan hari-hari besar keagamaan. Masjid di desa dan kampung dapat menjadi pusat penerangan pembangunan di desa.

Masji Jami' Al anwar adalah sebuah kebanggaan masyarakat Lampung. Bangunan ini menjadi saksi sejarah penyebaran Islam yang sudah berdiri sejak abad ke 19, yaitu 1839-1888 yang hingga saat ini masih berdiri kokoh. Salah satu tokoh ulama yang mendirikan masjid jami tersebut adalah salah satu keturunan Sultan Bone, Sulawesi Selatan bernama Muhammad Saleh bin Karaeng. Selain Muhammad Saleh, tokoh-tokoh lainnya yang terlibat dalam pembangunan Masjid Jami' al-Anwar diantaranya adalah Daeng Sawijaya, Tumenggung Muhammad Ali dan penghulu besar Muhammad Said. Dalam perkembangannya masjid jami' al anwar menjadi pusat ibadah dan pembinaan keagamaan para nelayan, pedagang dan masyarakat setempat.⁵

Sejak awal berdirinya Masjid Jami' Al anwar sering menjadi tempat mengatur strategi perjuangan melawan penjajah. Pertemuan antar pejuang dan ulama serta masyarakat kerap berlangsung di masjid se usai shalat atau pengajian, perjuangan yang berbasis di masjid ini terdiri atas sejumlah tokoh dan ulama. Di antaranya H. Alamsyah Ratu Prawiranegara, Kapteri Subroto, Kiai H. Nawawi, dan Kiai H. Thoha. Ulama pejuang dan masyarakat bahu memabahu mempertahankan tanah air yang

⁵ <http://m.tribunnews.com/travel/2015/06/18/masjid-jami-al-anwar-masjid-tertua-di-lampung-terdapat-meriam-belanda> diakses pada 20 Juli 2017 Pukul 23.15 Wib

dikenal Bumi Rui Jurai dari cengkremen penjajah Belanda. Perjuangan yang berlandaskan Islam ini terus berkobar hingga Indonesia merdeka.⁶

Berdasarkan latarbelakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana sejarah Masjid Jami' al-Anwar, sebagaimana tempat berkumpulnya para ulama dalam menyebarkan agama islam di Bandar Lampung khususnya di Desa Kahuripan, Teluk Betung Selatan. Hingga saat ini masjid jami' al anwar masih berdiri dengan kokoh, dan menyimpan bebarapa koleksi naskah yang di simpan dalam perpustakaan Masjid Jami' al-Anwar ataupun pada yayasan Masjid Jami' al-Anwar. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan tentang sejarah perkembangan Masjid Jami' al-Anwar dalam penyebaran syariat islam dan bagaimana fungsi dan peran Masjid Jami' al-Anwar dalam penyebaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sekaligus menjadi pembatasan masalah. Adapun pokok permasalahan dari pembahasan ini yaitu:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Masjid Jami' Al-Anwar di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung ?
2. Apa Fungsi dan Peranan Masjid Jami' Al-Anwar di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung ?

⁶ <http://duniamasjid.islamic-center.or.id/1049/masjid-jami-al-anwar-lampung/> diakses pada 20 Juli 2017 pukul 23.00 Wib

3. Bagaimana Aktivitas Jama'ah Masjid Jami' al-Anwar Dalam Penyebaran Syariat Islam ?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian secara sistematis. Pembahasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus kedalam banyaknya data yang akan diteliti. Peneliti hanya memfokuskan pada sejarah masjid Jami' Al Anwar, kondisi sosial, ekonomi dan agama serta aktivitas-aktivitas jamaah masjid Jami' Al Anwar dalam penyebaran syariat islam di Teluk Betung Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah Perkembangan Masjid Jami' Al-Anwar dalam penyebaran syariat islam.
2. Untuk mengetahui Fungsi dan Peranan Masjid Jami' Al-Anwar dalam penyebaran syariat islam.
3. Untuk mengetahui aktivitas-aktivitas jama'ah Masjid Jami' Al Anwar dalam penyebaran syariat islam.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang secara garis besar telah diuraikan dalam latar belakang di sini lebih ditegaskan lagi kemanfaatan penelitian itu bagi pengembangan suatu ilmu dan bagi kegunaan praktis.⁷ Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk menambah wawasan dan cakrawala berfikir pada masyarakat Lampung tentang sejarah Masjid Jami' Al-Anwar di Teluk Selatan, Bandar Lampung.

2. Secara Praktis

Untuk menjadikan masyarakat Lampung mencintai dan menjaga peninggalan sejarah seperti Masjid Jami' Al-Anwar di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam menyikapi peninggalan sejarah yang ada di Lampung khususnya di Teluk Betung Selatan, perlu disadari bahwa peninggalan itu berasal dari masa lalu. Untuk mendapatkan informasi masa lalu, tidak ada cara lain kecuali meriwayatkan cerita itu kemudian dianalisis secara sistematis dengan sebuah pemikiran sehingga menjadi acuan dalam penggambaran peristiwa masa silam, gambaran masa silam itulah yang dinamakan sejarah.

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 128

Moh. Ayub (1996) dalam bukunya yang berjudul "*Manajemen Masjid*" menjelaskan bahwa masjid memegang peranan penting dalam kemajuan ilmu dan teknologi, artinya masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah saja, tetapi sebagai wadah beraneka ragam kegiatan umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya dengan demikian peranan masjid tidak hanya menitik beratkan pada pola yang bersifat akhirat saja akan tetapi memperpadukan antara aktivitas ukrawi dan duniawi.

Johan Hanafiah (1996) dalam bukunya yang berjudul "*Masjid Agung, sejarah dan masa depannya*" menjelaskan bahwa masjid sebagai pusat syiar Negara dan kebudayaan karena masjid melambangkan kebesaran dan kejayaan para muslim di Palembang. Pembangunan masjid dapat pula bermakna pembangunan Islam dalam masyarakat karena Masjid melambangkan kebesaran Islam ia juga merupakan barometer atau tolak ukur dari peradaban dan kesadaran masyarakat muslim pada suatu tempat dan waktu.

Skripsi Ali Nurdin, Z yang berjudul "*Masjid Sebagai Pusat Penyampaian Pesan Dakwah (Studi Pada Masjid Jami'atul Anwar Desa Padang Cermin Kabupaten Pesawahan)*". Dalam Skripsi ini membahas pelaksanaan fungsi masjid sebagai penyampaian pesan dakwah melalui kegiatan hari-hari besar (PHBI), pengajian kaum bapak, pengajian kaum ibu dan RISMA.⁸

⁸ Ali Nurdin, Z, "*Masjid Sebagai Pusat Penyampaian Pesan Dakwah (Studi Pada Masjid Jami'atul Anwar Desa Padang Cermin Kabupaten Pesawahan)*", "*Skripsi*". (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Raden Intan).

Skripsi Nur Aini yang berjudul “*Model Komunikasi Da’i dalam Memakmurkan Masjid Ad-Du’a Perumahan Way Halim Kedaton Bandar Lampung*” skripsi ini membahas tentang metode dakwah yang digunakan oleh Da’i dalam menyampaikan pesan dakwah dan efektifitas metode yang digunakan.⁹

Skripsi Endah Kurniawati “*Peranan Masjid Dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat di Masjid Nuruss Sa’adah Dliko Indah Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga*” dalam skripsi ini membahas bahwasanya masjid tidak hanya untuk beribadah bagi kaum Muslim, namun masjid juga berperan dalam kegiatan ruhaniah, social, ekonomi dan ragam budaya namun tidak melupakan syari’at Islam. Masjid juga mempunyai peranan dalam membantu masyarakat yang kurang mampu melalui program-programnya diantaranya : bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang sosial.¹⁰

G. Definisi Operasional

Sejarah adalah suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau, sejarah dalam bahasa Arab yaitu Syajaratun yang berarti pohon. Dalam pandangan R. Mohammad Ali mengatakan sejarah terbagi menjadi tiga yaitu (1) jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita, (2) cerita

⁹ Nur Aini, “*Model Komunikasi Da’i dalam Memakmurkan Masjid Ad-Du’a Perumahan Way Halim Kedaton Bandar Lampung*”. (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Raden Intan).

¹⁰ Endah Kurniawati, *Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat di Masjid Nuruss Sa’adah Dliko Indah Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.*”Skripsi”. (Salatiga: Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga).

tentang perubahan-perubahan itu dan sebagainya, dan (3) ilmu yang bertugas menyelidiki tentang perubahan dan sebagainya.¹¹ Definisi sejarah yang dikemukakan oleh Ali pada tiga hal pokok, yakni peristiwa dan perubahan, cerita, dan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa dan perubahan.

Berdasarkan landasan diatas dengan pendapat para ahli yang telah mengemukakan tentang apa itu sejarah. Maka dapat penulis simpulkan bahwa sejarah itu adalah kejadian masa lampau yang dialami oleh manusia dan diakui kebenarannya setelah adanya rekontruksi terlebih dahulu. Banyak suatu peristiwa yang telah dialami oleh manusia yang memiliki banyak cerita apabila ingin di uraikan dalam kehidupan maka takkan selesai penjabarannya dengan waktu yang singkat. Namun, tidak semua peristiwa yang dialami oleh manusia terdahulu bisa dikatakan sejarah, tetapi suatu peristiwa masa lalu dapat dikatakan sejarah apabila peristiwa itu memiliki dampak yang berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya.

Masjid merupakan kosa kata dari bahasa arab yaitu sajada yang memiliki akar kata *s-j-d* yang bermakna sujud atau menundukan kepala hingga dahi menyentuh tanah. Kata masjid merupakan kata jadian dari akar kata aslinya yang berupa kata benda “sajdan”. Kata jadian ini berupa “isim makan” yakni kata benda yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, masjid adalah tempat menundukan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukan penuh terhadap Allah SWT.¹²

¹¹ ABD Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 7.

¹² Asep Usman Ismail & Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), h. 1.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, peranan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa. Maka dari itu, yang dimaksud dengan kata peranan dalam penelitian ini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh para Ulama dalam menyebarkan agama islam serta mempertahankan tanah air yang dikenal Bumi Rui Jurai dari cengkraman penjajahan Belanda.

H. Kerangka Teori

Menurut Sutjipto Wirjosuparto berpendapat bahwa masjid-masjid kuno di Indonesia mungkin asalnya berdasarkan bentuk bangunan pendapa atau mendapa, mempunyai denah yang kurang lebih berbentuk persegi dan dibangun di atas tanah. Bangunan mendapa yang asalnya dari kebudayaan India telah dilupakan asal usulnya dan karena pada waktu agama Islam mulai mengembang di Indonesia, memerlukan bangunan yang praktis untuk dijadikan masjid dan bentuk inilah yang dianggap memenuhi kebutuhan. Mengenai atap masjid yang bertingkat menurutnya pada dasarnya sudah ada yaitu pada rumah atap bertingkat berhubungan dengan estetika.¹³

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi pergaulan kemasyarakatan. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu dengan menggunakan beberapa konsep sosiologis (ilmu yang mempelajari dalam masyarakat). Dalam teori sosiologis terdapat tentang sistem lapisan masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi sebagai suatu

¹³ Uka Tjandrasmita, *Penelitian Arkeologi Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*, (Kudus: Menara Kudus), h. 79.

proses, penyesuaian diri sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan peranan tersebut. Adapun menurut Soerjono Soekanto peran mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikaitkan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁴

Sebagaimana teori lainnya yang dilakukan oleh Max Weber (1864-1920) dan Emile Durkheim (1858-1917). Keduanya tertarik kepada agama karena peranan agama membentuk keterpaduan kelompok. Terdapat tiga kajian agama yang dilakukan oleh para sosiolog diantaranya :

- a. Mereka mengkaji agama sebagai suatu persoalan teoretis yang utama dalam memahami tindakan social.
- b. Mereka menelaah kaitan antara agama dan berbagai wilayah kehidupan social lainnya, seperti ekonomi, politik, dan kelas social.
- c. Mereka mempelajari peran, organisasi, dan gerakan-gerakan keagamaan.¹⁵

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 213.

¹⁵ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 7.

Menurut Mal ‘An Abdullah dalam tulisannya yang berjudul “*Manajemen Masjid*” menjelaskan bahwa sejarah perkembangan masjid tidak hanya sebagai tempat menjalankan ritual ibadah keagamaan saja, akan tetapi dijadikan pula sebagai lembaga pendidikan dan peradaban islam serta lembaga social kemasyarakatan sehingga dari masjid itu muncul pribadi-pribadi yang berkualitas tinggi yang mampu melanjutkan risalah Nabi Muhammad SAW, membina masyarakat dan Negara Muslim. Masjid juga telah dijadikan tempat berkumpul untuk bermusyawarah.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas tampak jelas bahwa masjid pada dasarnya mempunyai arti yang sama, yaitu sebagai bangunan suci bagi umat Muslim yang berfungsi untuk melaksanakan ibadah shalat dan kegiatan lainnya.

I. Metode Penelitian

Sejarah adalah kisah atau peristiwa masa lampau umat manusia. Definisi ini mengandung dua makna sekaligus, yakni sejarah sebagai kisah atau cerita dan sebagai peristiwa.¹⁷ Sejarah juga mempunyai dua pengertian yaitu objektif dan subjektif. Sejarah dalam arti objektif menunjukkan pada suatu kejadian atau peristiwa itu sendiri ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. Sedangkan sejarah dalam arti subjektif adalah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraia atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkaikan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah baik proses maupun

¹⁶ Mal ‘An Abdullah, dkk, *Masjid-masjid di Sumatra Selatan*, (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah, 1995), h. 1.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2007), h. 13

struktur.¹⁸ Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan menggunakan metode ini para sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari pada masa lampau manusia, walaupun kemampuan sejarawan sangat terbatas dan banyak mengalami kesulitan.¹⁹

1. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial sebagai alat analisis yang bersumberkan data-data penting. Oleh karena itu, metode kualitatif diperluas menjadi kualitatif interpretative. Dengan kalimat lain, metode kualitatif sebagai metode ilmu-ilmu sosial dalam ilmu humaniora.²⁰ Penelitian kualitatif yaitu data-data yang diperoleh dari literatur-literatur, dokumentasi, yang berkaitan dengan bahasan penelitian, dan juga hasil dari pengamatan langsung di lapangan berupa wawancara pada responden yang menjadi objek dari penelitian tersebut.

2. Sumber Data

Jenis sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Data Primer, data yang diperoleh secara langsung yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jogjakarta: Ombak, 2016), h. 15-16

¹⁹ Louis Gouttschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 32

²⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 305

dengan masyarakat ataupun dengan pengurus Masjid Jami' Al-Anwar di Desa Kahuripan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

- b. Data Skunder, data yang diperoleh dari buku-buku, arsip-arsip tentang Masjid Jami al-Anwar di Desa Kahuripan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.²¹

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau yang biasa disebut dengan Heuristik. Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heurishein* yang artinya memperoleh. Heuristik adalah sebuah langkah berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan data yang diteliti.²² Menurut G.J. Ranier Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karna itu heuristic tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan. Dalam kegiatan pengumpulan data penelitian mencari serta mengumpulkan melalui :

1) Observasi

Penulis menggunakan metode observasi atau mengamati secara langsung tempat penelitian sebagai langkah awal dalam meneliti gejala-gejala yang akan diselidiki yang berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah yang diangkat. Dalam

²¹ <http://dalyerni.multiply.com/journal/item/19/mmph-1-pembukaan-pengertian-tipe-data-dan-alat-pengumpulan-data> diakses pada 8 Juni 2017 pukul 20.00 Wib

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 69.

observasi ini penulis menelusuri jejak-jejak sejarah yang terdapat dilingkungan Masjid Jami' al-Anwar di Teluk Betung Selatan. Seperti, mengamati secara langsung bentuk dari masjid dan peninggalan-peninggalannya baik yang berada di dalam maupun di luar masjid

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer jika dokumen ini ditulis oleh orang mengalami suatu peristiwa. Dokumen sekunder jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang ini.

Dalam hal dokumentasi peneliti akan mengumpulkan data dengan mengunjungi beberapa tempat seperti : perpustakaan daerah Lampung, perpustakaan yayasan Masjid Jami' al-Anwar, dan tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan data yang akan di garap.

3) Wawancara

Wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. Wawancara berguna untuk mendapatkan dari tangan pertama (primer) pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya. Jenis wawancara ada dua yaitu tidak terpimpin dan terpimpin. Wawancara

tidak terpimpin ialah wawancara yang tidak terarah. Kelemahannya ialah tidak efisien waktu, biaya, dan tenaga. Keuntungannya ialah cocok untuk penelitian pendahuluan, tidak memerlukan keterampilan bertanya, dan dapat memelihara kewajaran suasana.

Wawancara terpimpin ialah Tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelemahan teknik ini adalah kesan-kesan, seperti angket yang diucapkan serta suasana menjadi kaku dan formal. Sedangkan keuntungan teknik ini adalah pertanyaan sistematis sehingga mudah diolah kembali, pemecahan masalah lebih mudah.²³

Bersamaan dengan kesempatan ini penulis mengadakan dialog atau percakapan interaktif dengan para pengurus masjid guna untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan judul yang akan dibahas

4. Analisis Data

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisa, menyajikan tulisan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas lalu data yang telah terkumpul dikelompokkan dan diklasifikasi sesuai dengan pokok masalah yang dikaji dan dirangkaikan dengan buku-buku yang ada, kemudian diambil kesimpulan dengan hal-hal yang berhubungan langsung dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Hasil

²³ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 55-56.

ini akan mendapatkan suatu kesimpulan yang sesuai dengan rumusan-rumusan yang akan dibahas.

J. Sistematika Penulisan

Dalam penguraian masalah yang dibahas dalam penelitian “SEJARAH PERKEMBANGAN MASJID JAMI’ AL-ANWAR DALAM PENYEBARAN ISLAM DI TELUK BETUNG SELATAN, BANDAR LAMPUNG (1839-1888)” ini, maka sistem pembahasan dikemas dalam empat bab. Pada bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi latarbelakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, pada bab kedua membahas tentang sejarah singkat Kecamatan Teluk Betung Selatan. Selain itu juga dilanjutkan membahas tentang sejarah Masjid Jami’ al-Anwar di Teluk Betung Selatan.

Bab ketiga menguraikan tentang fungsi dan peran Masjid Jami’ al-anwar Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Fokus kajian dalam bab ini membahas tentang fungsi masjid bagi kehidupan masyarakat di sekitar masjid dan peranannya mulai dari berdirinya hingga keberadaan hingga saat ini dalam penyebaran dakwah Islam termasuk aktivitas-aktivitas jama’ah Masjid Jami’ Al Anwar dalam penyebaran syariat Islam.

Kemudian terakhir merupakan bab penutup atau bab iv yang berisi tentang, kesimpulan serta saran dari peneltiian yang dilakukan.

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN MASJID JAMI' AL-ANWAR TELUK BETUNG SELATAN, BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah Singkat Kecamatan Teluk Betung Selatan

Wilayah Kotamadya daerah tingkat II Bandar Lampung di zaman Hindia Belanda termasuk wilayah “*Onderafdeling Telukbetong*” yang dibentuk dengan Staatsblaad 1912 Nomor 462 terdiri dan Ibukota Teluk Betung dan daerah-daerah sekitarnya. Sebelum tahun 1912 ibukota Teluk Betung ini meliputi kota Tanjungkarang yang terletak lebih kurang 5 km sebelah Teluk Betung. Ibukota *Onderafdeling* Teluk Betung adalah Tanjungkarang, sedangkan kota Teluk Betung adalah Ibukota Keresidenan Lampung. Semenjak kemerdekaan Indonesia, berdasarkan undang-undang Nomor 22 tahun 1948 kota Tanjungkarang dan kota Teluk Betung masih berstatus kota kecil yang merupakan dan bagian Kabupaten Lampung Selatan, kemudian dipisahkan dari kabupaten Lampung Selatan dengan istilah Kota Tanjungkarang-Teluk Betung.

Atas dasar peraturan pemerintah nomor 39 tahun 1950 menjadi kota besar Tanjungkarang Teluk Betung, kemudian dengan Undang-undang nomor 18 tahun 1965 berubah status Kotapraja menjadi “Kota Madya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Teluk Betung”. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 24 tahun 1983 terhitung sejak tanggal 17 juni 1983 diganti kembali namanya menjadi “Kota Madya Daerah Tingkat II Bandar Lampung” yang meliputi 4 (empat) kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Teluk Betung Utara
2. Kecamatan Tanjungkarang Timur
3. Kecamatan Tanjungkarang Barat
4. Kecamatan Teluk Betung Selatan menjadi 9 (Sembilan) kecamatan²⁴, yaitu :
 - a. Kecamatan Teluk Betung Utara
 - b. Kecamatan Tanjungkarang Timur
 - c. Kecamatan Tanjungkarang Barat
 - d. Kecamatan Teluk Betung Selatan
 - e. Kecamatan Kedaton
 - f. Kecamatan Sukarame
 - g. Kecamatan Panjang
 - h. Kecamatan Teluk Betung Barat
 - i. Kecamatan Tanjungkarang Pusat

Secara mikro, salah satu wilayah Kecamatan Teluk Betung Selatan yang semula Terdiri 6 (enam) Kelurahan dengan sendirinya karena Undang-undang terjadi penambahan 3 kelurahan sehingga menjadi 9 kelurahan yang biasa disebut sebagai pemekaran atau perkembangan wilayah. Pada tahun 2001 terjadi lagi pemekaran wilayah berdasarkan Perda Nomor 4 tahun 2001, kecamatan Teluk Betung Selatan terdapat penambahan 2 (dua) kelurahan yang mengadopsi dari kecamatan panjang yaitu Kelurahan Way Lunik dan Kelurahan Ketapang sehingga menjadi 11 (sebelas) Kelurahan yaitu:

1. Kelurahan Sukaraja
2. Kelurahan Bumiwaras
3. Kelurahan Garuntang
4. Kelurahan Pecah Raya
5. Kelurahan Teluk Betung
6. Kelurahan Kangkung
7. Kelurahan Gedung Pakuon
8. Kelurahan Pesawahan
9. Kelurahan Talang
10. Kelurahan Ketapang

²⁴ Digilib.unila.ac.id/21068/17/BAB%20IV dalam bentuk Pdf, diakses pada 10 Oktober 2017 pukul 22.00 WIB

11. Kelurahan Way Lunik.

Peneliti hanya memfokuskan penelitian di Kecamatan Teluk Betung Selatan dan Kelurahan Pesawahan, yang mana kecamatan Teluk Betung Selatan merupakan Kecamatan Induk dan berpusat di Kelurahan Pesawahan. Hemat peneliti di Kecamatan Teluk Betung ini memiliki sejarah dari masuknya agama islam di Teluk Betung Selatan yang dibawa oleh tiga ulama yang berasal dari Bone Sulawesi Selatan dan bukti peradaban dari islam salah satunya yaitu Masjid Jami' Al Anwar, masjid ini adalah masjid tertua yang ada di wilayah Kecamatan Teluk Betung Selatan Provinsi Bandar Lampung.

B. Kecamatan Wilayah Teluk Betung Selatan

Kecamatan wilayah Teluk Betung Selatan merupakan sebagian wilayah kota Bandar Lampung yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 9749 jiwa di tahun 2016 sedangkan di tahun 2017 jumlah penduduk sebanyak 9700 dengan rincian penduduk berdasarkan jenis kelamin Laki-laki sebanyak 4943 jiwa di tahun 2016 dan sebanyak 4818 jiwa di tahun 2017 dan penduduk perempuan sebanyak 4806 jiwa di tahun 2016 dan sebanyak 4882 jiwa di tahun 2017.²⁵

²⁵ Jamnur, Data Monografi Kelurahan Pesawahan (tahun 2016 s.d. 2017)

Tabel 2.1
Monografi Penduduk Kelurahan Pesawahan

No	Jenis Kelamin	Tahun	
		2016	2017
1	Laki-laki	4943	4818
2	Perempuan	4806	4882
Jumlah		9749	9700

Sumber: Kelurahan Pesawahan Tahun 2016/2017

Adapun jumlah penduduk berdasarkan usia yang terdapat di kecamatan Teluk Betung Selatan yang terfokus pada kelurahan Pesawahan sebagai berikut :

Tabel 2.2
Data Monografi Penduduk Kelurahan Pesawahan berdasarkan Usia

No	Usia	Tahun	
		2016	2017
1	0-4	1911	1189
2	5-6	894	936
3	7-13	1704	1694
4	14-16	1658	1650
5	17-24	1450	1440
6	25-54	1246	1889
7	55 Tahun keatas	886	906
Jumlah		9749	9700

Sumber: Kelurahan Pesawahan Tahun 2016/2017

C. Kondisi Masyarakat Teluk Betung Selatan

1. Kondisi Ekonomi

a. Kegiatan ekonomi

Pada kondisi ekonomi masyarakat Teluk Betung Selatan terkhususnya di Kelurahan Pesawahan banyak melakukan kegiatan ekonomi berupa berdagang di pasar, lembaga koperasi, toko, warung makan/restoran, pangkalan ojek dan pangkalan becak, untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan sebagai berikut :

Tabel 2.3
Data Monografi Penduduk di Kelurahan Pesawahan dalam Kegiatan Ekonomi

No	Kegiatan Ekonomi	Tahun	
		2015	2016
1	Pasar	3	3
2	Lembaga Koperasi	-	-
3	Toko	-	-
4	Warung Makan	-	-
5	Pangkalan Ojek	2	2
6	Pangkalan Becak	10	10
	Jumlah	15	15

Sumber: Kelurahan Pesawahan Tahun 2016/2017

Dari tabel diatas bahwa kegiatan ekonomi masyarakat Teluk Betung Selatan khusunya di kelurahan Pesawahan paling banyak pada pangkalan becak. Dalam kegiatan ekonomi masyarakat ini tidak adanya perubahan sama sekali baik di tahun 2015 atau di tahun 2016.

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Teluk Betung Selatan yang berpusat di kelurahan Pesawahan diantaranya sebagai berikut :

Tabel.2.4
Data Monografi Penduduk di Kelurahan Pesawahan Dalam Mata Pencaharian

No	Jenis Pencharian	Tahun	
		2016	2017
1	PNS	320	320
2	TNI/POLRI	17	17
3	Wiraswasta	2859	2859
4	Buruh	2907	2550
5	Pertanian	-	-
6	Pensiunan	334	334
7	Lain-lain	3312	3263
	Jumlah	9749	9700

Sumber: Kelurahan Pesawahan Tahun 2016/2017

Dari tabel diatas bahwa untuk mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Pesawahan dapat dibbilang seimbang.

2. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat di Teluk Betung Selatan penduduknya terdiri dari berbagai etnis, ada masyarakat asli Lampung dan juga para pendatang. Penduduk pendatang tersebut berasal dari Jawa, Palembang serta ada juga yang dari suku Bugis. Menurut keterangan dari Bpk Kaharrudi, dahulunya di area belakang masjid terdapat sebuah perkampungan yang dinamakan perkampungan Palembang dan perkampungan Bugis. Menurut beliau pada masa itu banyak masyarakat yang datang dari luar Kota

lampung, sehingga Daeng Muhammad Ali memberikan nama sebuah perkampungan tersebut.²⁶

Adat istiadat, norma dan hukum dalam masyarakat di nilai berharga dan penting, karena nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Seperti halnya pada masyarakat Teluk Betung Selatan masih menganut tradisi dan hukum adat yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka secara turun temurun, sehingga tradisi ini masih ada. Adat istiadat atau budaya yang masih berjalan sampai saat ini adalah sebagai berikut:

a. Kematian

Jika di masyarakat Teluk Betung Selatan ada warganya yang meninggal dunia, maka seseorang harus memerikan informasi melalui pengeras suara di Masjid Jami' Al Anwar. Masyarakat akan segera berkumpul di tempat ahli musibah, kemudian akan di bagikan tugas untuk proses pemakaman, setelah itu malam harinya berkumpul kembali di tempat ahli musibah dalam rangkain ta'ziah baik itu tiga hari atau sampai tujuh hari. Pada malam jum'atnya masyarakat selalu membaca yasin dan tahlil secara berjamaah di dalam masjid guna memberikan doa kepada almarhum/almarhumah keluarganya.²⁷

²⁶ Wawancara Bpk. Kaharrudin, Takmir Masjid pada tanggal 15 Oktober 2017

²⁷ Wawancara Ust. Naufal Pemuka Masyaakat, pada tanggal 17 Oktober 2017

b. Among-among

Among-among adalah sejenis syukuran/selamatan dengan pembacaan surah yasin, seseorang harus mengundang kerabat atau tetangga agar dapat mengikuti syukuran tersebut. Diantaranya seperti: bayi yang baru lahir, bayi yang baru bisa berjalan dan ibu hamil dalam usia kandungan 7 bulanan.²⁸

c. Ziarah Kubur

Setiap menjelang bulan suci Ramadhan dan idul Fitri/idul Adha masyarakat pergi kemakam keluarganya untuk dibersihkan. Setelah makamnya bersih, dilanjutkan membacakan surah yasin dan doa, guna almarhum/almarhumah diberikan ampunan oleh Allah SWT.

d. Walimah ‘ursy, Khitanan dan Marhaban (Aqiqah)

Dalam pelaksanaan Walimah ‘ursy, Khitanan dan juga Marhaban (Aqiqah) di masyarakat Teluk Betung banyak dilaksanakan di rumah dari pada di dalam Masjid, mereka turut mengundang tetangga atau juga kerabat keluarga. Untuk mengiringi proses Walimah ‘ursy, Khitanan dan Marhaban (Aqiqah) turut mengundang sebuah kesenian islam yaitu Hadrah.²⁹

e. Kesenian

1) Kesenian Islam

Kesenian islam di kecamatan Teluk Betung Selatan sangat menggemari dengan musik religi seperti hadrah. Mereka sangat mengemari musik tersebut,

²⁸ Wawancara Dede Pemuda Masyarakat, pada tanggal 20 Oktober 2017

²⁹ Wawancara Bpk Amin Tokoh Masyarakat, pada tanggal 15 Desember 2017.

sehingga mereka juga mengajarkan kepada pemuda-pemuda masyarakat Teluk Betung Selatan bagaimana cara memainkannya yang sering dilaksanakan tiap sore di Masjid Jami' Al Anwar.

2) Kesenian Umum

Kesenian Umum yang ada di Kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu berupa tarian Sembah, yang mana tarian tersebut adalah tarian penyambutan tamu.³⁰

Tarian ini biasanya di pentaskan pada acara pernikahan atau acara lainnya.

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat disekitar Masjid Jam' Al Anwar mayoritas beragama islam.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel.2.5
Data Monografi Penduduk Menurut Agama

No	Jenis Agama	Tahun	
		2016	2017
1	Islam	6481	6490
2	Kristen	1367	1367
3	Khatolik	422	422
4	Hindu	63	63
5	Budha	1416	1358
Jumlah		9749	9700

Sumber: Kelurahan Pesawahan Tahun 2016/2017

³⁰ Wawancara Ryan Pemuda Masyarakat, Pada tanggal 17 Desember 2017.

Berdasarkan dari tabel diatas bahwa penduduk di Kecamatan Teluk Betung yang terfokus di Kelurahan Pesawahan yang menganut agama Islam cukup besar. Mereka ini adalah penduduk asli, sedangkan yang lainnya seperti: Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha agama pendatang.

Dalam melaksanakan aktivitas ibadah sehari-hari sesuai dengan jumlah penganutnya, maka islam paling banyak fasilitas ibadahnya yang berjumlah 2 Masjid, 17 Musholla, serta fasilitas agama lainnya seperti: Gereja 3, dan Wihara 4, sementara Pure tidak ada sarana ibadahnya. Agar lebih jelas dibawah ini akan menjelaskan sarana yang ada di Kelurahan Pesawaha sebagai berikut:

Tabel. 2.6
Data Monografi Penduduk dalam Sarana Ibadah

No	Sarana Ibadah	Tahun	
		2016	2017
1	Masjid	2	2
2	Musholla	17	17
3	Gereja	3	3
4	Pure	-	-
5	Wihara	4	4
Jumlah		26	26

Sumber: Kelurahan Pesawahan Tahun 2016/2017

Dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu, shalat Jum'at secara berjamaah dan tahlilan dilakukan di Masjid Jami' Al Anwar.³¹ Masjid Jami' Al Anwar sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka dari waktu ke waktu, dimana kegiatan tersebut diantaranya:

1. Ibadah shalat lima waktu

Dimana ibadah tersebut dilakukan secara rutinitas bagi masyarakat muslim yang berlaku di seluruh Indonesia terkhususnya di wilayah Bandar Lampung.

2. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim yang ada di Masjid Jami' Al Anwar dilakukan 4x dalam satu minggu terdiri dari: pengajian bapak-bapak yang dilakukan pada hari selasa, pengajian anak-anak dilakukan pada hari jum'at, pengkajian ilmu Fiqh dilakukan pada hari sabtu, dan pengkajian ilmu Tafsir dilakukan pada hari rabu. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutinitas setelah ba'dah shalat maghrib.

3. Yayasan Madrasah Islam

Yayasan Madrasah Islam merupakan pendidikan yang formal, yayasan madrasah islam tersebut masih dibawah naungang Masjid Jami' Al Anwar.

³¹ Wawancara Bpk Rusdy Pengurus Masjid pada tanggal 20 November 2017

4. Risma/Generasi Muda Masjid

Risma/Generasi Muda Masjid adalah wadah bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan islami.

5. Peringatan-peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam biasanya dilakukan ceramah besar seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, tahun Baru Islam dan Isra' wal Mi'raj yang langsung diketuai oleh PHBI. Saat datangnya malam Nuzul Qur'an PHBI tetap mengetuai dalam melaksanakan zikir dan doa bersama saat datangnya Nuzul Qur'an.

6. Shalat Jum'at dan Shalat Idul Fitri/Adha

Ibadah shalat jum'at dan Shalat Idul Fitri/Adha wajib untuk kita kerjakan, sebagaimana kita sebagai umat muslim sepatutnya untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

D. Letak Geografis Masjid Jami' Al Anwar

Masjid Jami' Al Anwar merupakan salah satu masjid yang berada di wilayah Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Letak geografis Masjid Jami' Al Anwar berada pada 5°27'1''S 105°15'47''E, untuk mencapai Masjid Jami' Al Anwar jika kita membawa kendaraan roda dua dapat melalui jalan Laksamana Malahayati kemudian masuk gerbang utara masjid dan dapat juga melalui jalan Ikan Lumba-lumba kemudian masuk melalui gerbang selatan

masjid. Khusus kendaraan mobil hanya dapat melalui jalan Laksamana Malahayati kemudian masuk dari pintu gerbang utara masjid.

Lokasi Masjid Jami' Al Anwar cukup strategis dan mudah untuk dijangkau dari seluruh wilayah yang ada di kota Bandar Lampung, posisinya berada di lintas jalur transportasi mobil angkutan umum dan Bus Trans Bandar Lampung yang beroperasi dari wilayah panjang, TanjungKarang, Way Halim dan Padang Cermin (Pesawahan). Masjid Al Anwar berada dekat dengan pusat perbelanjaan, perhotelan dan rumah makan yang ada di Teluk Betung selain itu tidak jauh dari Masjid Jami' Al Anwar terdapat tempat pelelangan ikan gudang lelang, dimana dahulu merupakan salah satu pelabuhan terbesar yang ada di Provinsi Lampung.³²

E. Sejarah Masjid Jami' Al-Anwar Teluk Betung Selatan

Sebelum dibangunnya sebuah masjid, terdapat seorang pendatang yang berasal dari Bone Sulawesi Selatan. Beliau adalah Daeng Muhammad Ali dan kedua saudaranya yang bernama Kyai H. Muhammad Shaleh dan H. Ismail ketiganya dikenal akan ilmu agamanya yang sakti. Pada saat itu perairan di Teluk Lampung sangat ramai akan jalur perdagangannya, tidak lama kemudian Belanda memasuki perairan Teluk Lampung yang saat itu terpusat di gudang agen.³³

Pada tahun 1856 Belanda menguasai perairan Teluk Lampung, tetapi Belanda merasa tidak aman akan adanya perompak atau bajak laut. Di saat itulah Belanda

³² Agus Maulana, *Idarah Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Jami' Al Anwar Kota Bandar Lampung)*, "Skripsi", (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Raden Intan), h. 38.

³³ Wawancara Bpk. Kaharrudin, pada tanggal 15 Oktober 2017

meminta bantuan kepada Daeng Muhammad Ali untuk mengatasi perompak-perompak yang ada di perairan Teluk Lampung. Dengan kekuatan ilmu agama yang dimiliki oleh Daeng Muhammad Ali, akhirnya Belanda menawarkan sebuah senjata kepada Daeng Muhammad Ali berupa Bedil, Pedang dan Rantai, tetapi Daeng Muhammad Ali memilih Pedang dan Rantai. Dan akhirnya Daeng Muhammad Ali mampu membujuk para perompak untuk naik ke atas daratan tanpa adanya pertumpahan darah.

Setelah itu, Kyai Muhammad Shaleh ingin membangun sebuah musholla di daerah perairan Teluk Lampung dan di dukung oleh Tumenggung Muhammad Ali beserta keluarga dan masyarakat yang ada di sekitar perairan Teluk Lampung. Dan pada akhirnya di tahun 1839 terbangunlah sebuah mushola yang terbuat dari atap rumbia, berdinding geribik bertiang bambu.³⁴

Masjid Jami' al- Anwar yang berlokasi di Jalan Laksamana Malahayati Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung. Masjid ini didirikan pada tahun 1839, sekaligus pintu masuknya agama Islam dari pesisir Lampung. Pada saat itu bangunan ini berupa sebuah Mushola yang menggunakan tiang bambu dan atap rumbia yang dibangun diatas tanah wakaf Daeng Sawiji yang juga berasal dari Sulawesi Selatan dan selesai di bangun tahun 1883. Pada tahun 1883 meletusnya gunung Krakatau yang mengakibatkan bangunan tersebut hancur di hantam tsunami. Setelah kejadian tersebut masyarakat berusaha untuk membangun kembali Mushola yang hancur, tetapi masyarakat menginginkan sebuah Masjid yang di bangun di tempat yang sama.

³⁴ Tim Penyusun Masjid Jami' Al Anwar, h. 7

Pada saat itu Kyai Muhammad Shaleh melaksanakan tugasnya dalam menyampaikan dakwahnya yang dilakukannya di Mushola yang di bangun tahun 1839. Lambat laun antusias masyarakat yang ingin memperdalam tentang agama semakin besar, mereka berbondong-bondong berdatangan ke Mushola dari berbagai golongan, diantaranya dari Banten, Arab, Palembang, Aceh, Melayu dan lain sebagainya. Namun, pada tahun 1885 Kyai Muhammad Shaleh berpulang kerahmatullah.

Dari keterangan Bapak Kaharrudin, bahwa masjid ini telah mengalami renovasi dua kali yakni di tahun 1962 dan 1979. Pada tahun pertama yaitu 1962 tidak banyak dilakukan renovasi pada bagian masjid, karena pada saat itu masih mempertahankan bangunan asli masjid di tahun 1888. Hal ini bisa dilihat dari dinding, pintu dan menara, termasuk pagar yang mengelilingi masjid, semua itu dibuat dengan batu bersusun berlapis seperti bangunan pada masa penjajahan dahulu. Pada tahun 1979, pengurus masjid melakukan renovasi ulang menara masjid yang tingginya 27m dengan sentuhan warna baru pada lapisan bangunan menara tersebut, dan di bagian pintu masuk masjid dibanganun teras yang sederhana, namum bergaya bangunan masa penjajahan Belanda.³⁵

Disamping itu juga dahulunya masjid ini belum mempunyai nama yang resmi, orang memanggilnya dengan sebutan masjid Jami'. Tidak lama kemudian dilakukan musyawarah guna pemberian nama pada masjid tersebut, yang mana dipimpin langsung oleh Kgs. H. Zen Maid yang di hadiri Kgs. H. Nawawi, Kyai Dhiaudd dan

³⁵ Wawancara Bpk. Kaharuddin Takmir Masjid pada tanggal 21 November 2017.

H. Abdullah Suhaili. Pada saat itu, Kgs. H. Zen Maid mengusulkan nama masjid An Nur yang beartikan cahaya, sedangkan H. Abdullah Suhaili mengusulkan nama tersebut dengan Al Anwar sehingga artinya menjadi bercahaya-cahaya atau cahayanya lebih besar. Akhirnya hasil musyawarah dalam pemberian nama di sepakati nama masjid yaitu Masjid Jami' Al Anwar.³⁶

Tahun selanjutnya pada 1922-1962 para pejuang yang tergolong dari Ulama dan elemen masyarakat sudah tidak sabar lagi untuk melakukan perlawanan kepada Belanda. Sementara itu para ulama masih terus mengkonsentrasikan untuk mencetak kader pejuang muslim, dimana Masjid Jami' Al Anwar sebagai basis tempat pendidikan dan pembinaan para kader pejuang muslim.

Kedudukan Masjid Jami' Al Anwar sangat strategis dilihat dari aspek perjuangan, hal ini membuat para ulama sangat berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan untuk melibatkan diri keperjuangan fisik/pertempuran, dikarenakan perjuangan fisik membutuhkan bekal pengetahuan kemiliteran yang memadai di samping itu juga harus memiliki semangat juang yang tinggi. Maka pada bulan Oktober 1946 dibentuklah Laskar Hizbullah dan Sabilillah yang dipelopori oleh A. Rauf Ali dan H. Harun.

Dengan dibentuknya Laskar Hizbullah dan Sabilillah, maka potensi umat islam dapat di persatukan yang sewaktu-waktu dapat dikerahkan dalam perjuangan fisik menghadapi penjajahan Belanda maupun Jepang. Untuk markas Laskar Hizbullah dan Sabilillah bertempat di kediaman Panggung Bek Maelu (Daeng Ismail) yang

³⁶ Tim Penyusun Masjid Jami' Al Anwar, h. 10

terletak di jalan M. Martadinata Teluk Betung. Para ulama juga bergabung pada Tentara Nasional Indonesia (TNI) berjuang dalam memerdekakan Indonesia, dan sekaligus melatih masyarakat dalam menghadapi peperangan nanti. Sebelum terjun ke medan pertempuran para pejuang dibaiat terlebih dahulu oleh K.H. Nawawi dan K.H. Toha di Masjid Jami' Al Anwar baik dari Laskar Hizbullah, Sabilillah dan Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Sebelum terbentuknya Laskar Hizbullah dan Sabilillah para kader dibina langsung oleh ulama Al Anwar yang telah ikut berjuang yang tergabung dalam Laskar Rakyat menghadapi Belanda maupun Jepang. Beberapa hal yang tercatat dalam kaitan keterlibatan para kader masjid Al Anwar diberbagai daerah pada peristiwa momental baik sebelum ataupun sesudah kemerdekaan, diantaranya:

- a. Tahun 1941-1945, bergabung bersama Laskar Rakyat bahu membahu menghadapi tentara Jepang sampai menjelang detik-detik kemerdekaan terutama pada saat Jepang di bom oleh Amerika Serikat dan mengalami kekalahannya, di situlah Laskar Rakyat dan pasukan militer TNI mengambil kesempatan untuk mengempur Jepang sehingga dapat menancapkan bendera Sang Merah Putih di Puncak Kuningit sebagai tanda kemerdekaan.
- b. Tahun 1947-1948 bergabung dalam Laskar Hizbullah dan Sabilillah serta laskar Rakyat dan TNI berjuang bersama kembali dalam menghadapi Belanda

yang ingin menjajah kembali Bangsa Indonesia yang terkml dengan Agresi Miiter Belanda I dan Agresi Militer Belanda II.³⁷

Masjid Jami' Al Anwar telah melahirkan beberapa ulama salah satunya yaitu Syekh Nawawi yang berasal dari Palembang. Menurut keterangan dari Bapak Rusdi, beliau begitu lama menimba ilmu di Mesir. Pada akhirnya beliau pulang ke tanah air untuk melakukan dakwahnya di kota Lampung termasuk daerah Teluk Betung. Beliau juga salah satu yang memberikan semangat kepada masyarakat dalam melakukan perlawanan kepada Belanda.³⁸

Masjid Jami' Al Anwar memiliki luas tanah mencapai 5000m dan luas bangunan 25x25m, pada bangunan utama masjid terdapat enam buah tiang penyanggah yang menggambarkan tentang rukun iman dan tinggi menara masjid 27m. Tidak hanya itu, masjid ini juga terdapat sebuah perputakaan yang menyimpan Al-Qur'an yang berukuran cukup besar dan juga terdapat naskah-naskah yang bertulisan aksara arab serta sebuah buku peninggalan dari penjajahan Belanda dan terdapat pula sumur tua yang berada di bagian belakang masjid, sumur tersebut sudah ada sejak 1939 bertepatan pada pembangunan mushola. Tak ketinggalan pula masjid ini pun menyimpan dua buah meriam peninggalan dari bangsa portugis pada tahun 1811. Fungsi dari meriam tersebut dahulunya digunakan untuk memberikan tanda waktunya adzan ataupun menjelang berbuka puasa di bulan Suci Ramadhan.

³⁷ Tim Penyusun Masjid Jami' Al Anwar, h. 15.

³⁸ Wawancara Bpk. Rusdi Tokoh Masyarakat, pada tanggal 20 Oktober 2017

Masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Teluk Betung Selatan awalnya di bawah oleh tiga ulama yang terkemuka di masyarakat Tealuk Betung Selatan pada waktu itu yang menjabat sebagai penghulu yang bertugas mengurus dan mengatur masalah kepentingan penduduk, terutama masalah agama. Mereka adalah Kyai Muhammad Soleh, H. Ismail dan Daeng Muhammad Ali.³⁹ Saat itu Kyai Muhammad Soleh dikenal akan pengetahuannya cukup luas, berperilaku alim dan bersahaja. Banyak masyarakat yang telah mengenal sosok Kyai Muhammad Soleh bukan hanya sebagai ulama dan pendidik juga dikenal sebagai pemimpin masyarakat yang disegani dan banyak menjadi panutan serta merupakan figur pemimpin yang dibutuhkan pada masa itu.⁴⁰

Adapun faktor yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan Islam di Teluk Betung Selatan yaitu peran dakwah dan pendidikan yang disampaikan oleh para ulama terkhususnya Kyai Muhammad Soleh sebagai wujud nyata. Karisma dan kepandaian Kyai Muhammad Soleh sebagai ulama pendidik dan sebagai pemimpin banyak menarik minat orang untuk datang kepadanya terutama yang ingin memperdalam masalah keagamaan. Sebagai ulama beliau tidak pernah menutup pintu bagi yang ingin memperdalam masalah keagamaan, dari berbagai macam status sosial. Semua diterima dengan senang hati tanpa memandang kedudukan seseorang sehingga banyak juga menarik para pendatang yang belajar kepadanya.

³⁹ Tim Penyusun Masjid Jami' Al Anwar Teluk Betung Selatan, h. 7

⁴⁰ *Ibid.*,

Begitu banyaknya masyarakat yang ingin memperdalam ilmu keagamaan tidak dapat ditampung di rumahnya, proses belajar semakin dirasakan membutuhkan tempat khusus sekaligus sebagai tempat shalat berjamaah dan aktivitas lainnya terutama yang mendukung peningkatan keagamaan. Di saat itulah proses belajar yang semula dilakukan di dalam rumah Kyai Muhammad Soleh kini di pindahkan ke Mushola yang di bangun tahun 1839 yang saat itu bangunannya hanya bertiangkan bambu, berdinding geribik serta beratap rumbia.

Setelah kemerdekaan Indonesia, perkembangan agama islam dilanjutkan oleh ulama Kgs. H. Nawawi, beliau juga berdakwah di Masjid Jami' Al Anwar yang dahulunya masih berupa Mushola. Selain berdakwah, Kgs. H. Nawawi juga memberikan pendidikan kepada kader-kader agar menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan taat akan perintah Allah Swt. Tidak hanya itu, beliau juga yang memberikan motivasi kepada kader-kader tersebut untuk tidak takut menghadapi bangsa penjajah Belanda.⁴¹

F. Perkembangan Masjid Jami' al-Anwar

Perkembangan Masjid Jami' al-Anwar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya diatas, masjid ini terbentuk dari motivasi masyarakat yang tinggi terhadap Islam yang dibawakan oleh tiga ulama yang berasal dari Sulawesi Selatan tepatnya daerah Bone yaitu Daeng Muhammad Ali, Kyai H. Muhammad Soleh dan H. Ismail pada abad 19 yang telah membawa Islam dan mensyiarkannya pada masyarakat setempat dengan

⁴¹ Wawancara Bpk. Kaharrudin, pada tanggal 20 November 2017

kata-kata halus dan lembut yang membuat masyarakat timbulnya rasa simpati terhadap apa yang disampaikan. Rasa penasaran bagi masyarakat setempat semakin meningkat terlihat dari semakin bertambahnya penduduk yang datang untuk mendengarkan syiar Islam yang disampaikan tadi, oleh sebab itu dengan bertambahnya jamaah yang berkunjung untuk mendengarkan syiar Islam timbulnya ide dari ketiga ulama tersebut untuk mendirikan sebuah Mushola sebagai ganti dari tempat Syiar Islam sebelumnya pada tahun 1839-1883 M, guna supaya dapat menampung jamaah yang semakin hari semakin bertambah. Berdirinya Mushola ini selain dari inspirasi dari ketiga ulama tersebut juga mendapatkan respon baik dari masyarakat untuk mendirikan mushola pertama di daerah itu

Setelah wafatnya Kyai H. Soleh pada tahun 1885 M Syiar Islam dilanjutkan oleh beberapa tokoh dan para penerus ulama-ulama tersebut seperti Daeng Muhammad dan H. Ismail. Pada tahun 1883 bertepatan dengan meletusnya gunung Krakatau di daerah Bandar Lampung yang mengakibatkan dampak buruk bagi masyarakat sekitar yang menimbulkan bencana alam tsunami dan gempa bumi yang menghancurkan rumah-rumah penduduk termasuk juga mushola yang didirikan oleh Kyai H. Soleh. Kejadian bencana alam ini membuat mushola yang didirikan mengalami kerusakan parah sehingga bangunan mushola tersebut rata dengan tanah. Setelah kejadian itu, berkisar tahun awal meletusnya Gunung Krakatau tahun 1883-1888 masyarakatpun mengalami kesulitan dalam hal perekonomian termasuk juga tempat ibadah.

Pada tahun 1888-1922 pasca meletus Gunung Krakatau di saat perekonomian mulai terbangun kembali, masyarakatpun tercetus kembali untuk mendirikan sebuah

tempat ibadah yang lebih besar sehingga masyarakatpun mendirikan sebuah masjid di tempat yang sama atas kesepakatan antara tokoh agama dan masyarakat yang diketuai oleh Daeng Sawiji, sekaligus beliau adalah yang telah mewakafkan tanah tempat dibangunnya masjid tersebut. Perkembangan masjid yang telah berdiri ini pun mempunyai andil yang besar dan berguna bagi masyarakat dalam melaksanakan ibadah sebagai keta'atan kepada Allah SWT.

Setelah berjalannya waktu pada 1922 sebagai awal dibangunnya masjid sebagai pengganti dari sebuah musholah. Pasca Indonesia merdeka masjid ini telah beberapa dilakukannya pemugaran fisik guna untuk merenovasi masjid supaya tetap terjaga. Tercatat pada tahun 1962 dan 1979 pada awal berdirinya masjid ini hanya mampu menampung maksimal 400 jamaah, renovasi yang dilakukan pada tahun 1962 masjid ini mampu menampung lebih dari 2.000 jamaah. Saat itu, renovasi dilakukan disertai penambahan serambi selatan, utara dan timur. Renovasi terakhir dilakukan pada tahun 1979.

G. Bentuk Bangunan Masjid dan Pelengkap Masjid Jami' Al Anwar

Sebelum dibangunnya Masjid, dahulunya adalah sebuah musholla yang bertiang bambu dan beratapkan rumbia yang dibangun di tahun 1838, tetapi pasca meletusnya gunung Krakatau di tahun 1883 yang menghancurkan bangunan tersebut. Tidak lama kemudian barulah dibangun sebuah Masjid di tempat yang sama atas keinginan warga setempat, bangunan masjid yang awalnya berbentuk semi kubah, perpaduan unsur limas dan kubah yang terdapat 5 buah jendela dan pintu utama untuk masuk ke dalam

masjid. Sedangkan pada bangunan saat ini berbentuk limas tingkat satu tipe atap tajuk dan memiliki kubah berukuran kecil di atasnya serta menara muadzin yang tinggi dan terdapat bagian-bagian masjid lainnya seperti: mimbar untuk khatib menyampaikan khutbahnya, mihrab tempat imam dalam melaksanakan ibadah berjama'ah dan bagian lainnya diantaranya ruangan untuk makmum laki-laki dan perempuan, teras, ruang utama, tempat adzan dan perpustakaan.

Gambar 2.1:
Gambar Masjid Jami' Al Anwar sebelum renovasi yang berbentuk Semi kubah, yaitu perpaduan antara Limas dan Kubah



Sumber: Foto Dokumentasi Pribadi Tahun 2017

Pada gambar diatas, bangunan masjid tersebut merupakan bangunan awal pasca meletusnya gunung Krakatau, namun tahun 1962-1979 terjadi penambahan pada bagian dalam masjid di bagian mihrab dan sayap kanan atau kiri masjid serta

perluasaan bangunan masjid secara keseluruhan. Untuk bangunan masjid pada saat ini telah dilampirkan pada gambar 2.2

Gambar 2.2:

Bangunan Masjid Jami' Al Anwar yang saat ini berbentuk limas tingkat satu tipe atap tajuk dan memiliki kubah berukuran kecil



Sumber: Foto Dokumentasi Pribadi Pada Tahun 2017

Bangunan masjid diatas adalah bangunan saat ini, jika diperhatikan bangunan tersebut banyak melakukan renovasi, namun tetap menjaga dari bangunan lama karna untuk mengenang sejarah dari masjid yang terdahulu.

Agar memudahkan penjelasan komponen tersebut, penulis akan menguraikan secara rinci dibawah ini sebagai berikut:

a. Teras

Bentuk teras Masjid Jami' Al Anwar pada bagian utama yaitu berbentuk persegi empat terdapat 2 tiang penyanggah dan anak tangga untuk masuk ke ruang utama pada masjid.

Gambar 2.3:
Teras depan Masjid dan Sekaligus Pintu Utama Masuk Masjid



Sumber: Foto Dokumentasi Pribadi Pada Tahun 2017

b. Ruang Utama

Ruang utama yang berfungsi untuk shalat berjamaah yang berukuran 25x25m, dan terdapat enam buah tiang penyanggah yang mengartikan rukun iman, terdapat 2 buah pintu di bagian depan dan belakang serta 5 buah jendela di bagian depan dan belakang.

Gambar 2.4:
Bagian Ruang Utama Masjid Jami' Al Anwar



Sumber: Foto Dokumentasi Pribadi Pada Tahun 2017

c. Mihrab

Mihrab ruangan kecil yang diperuntukan untuk imam shalat pada waktu shalat berjama'ah yang menghadap arah kiblat dengan ukuran 2,70x3,35m yang berbetuk setengah lingkaran, serta disampingnya terdapat mimbar yang berukuran 1,32x2,40m untuk menyampaikan khutbah yang bebentuk empat persegi panjang.

Gambar 2.5:
Ruang Mihrab Masjid Jami' Al Anwar



Sumber: Foto Dokumtasi Pribadi Pada Tahun 2017

d. Menara

Sebelum shalat dimulai, terlebih dahulu ditabukan bedug lalu dikumandangkan adzan sebagai tanda masuknya waktu shalat. Pada bagian selatan masjid terdapat menara muadzin yang tingginya 27m dengan dinding dari marmer berwarna hijau terdapat pintu masuk dengan ukuran 79x2,10m yang didalamnya terdapat anak tangga untuk menuju keatas, yang diatasnya terdapat speaker pengeras suara.

Gambar 2.6:
Menara Masjid Jami' Al Anwar



e. Ruang Wanita

Ruang Wanita yang terletak di bagian belakang jamaah pria dengan ukuran 4,40x10m lantai pada ruangan terbuat dari semen dan keramik, yang berdirikan sebuah kayu sebagai penutup tabir kain berwarna hijau yang berbentuk persegi empat.

Gambar 2.7:
Ruang Shalat Perempuan



Sumber: Foto Dokumentasi Pribadi Pada Tahun 2017

f. Tempat Wudhu

Tempat Wudhu yang terletak di belakang bagian kiri yang masih dalam ruangan utama para jamaah pria dengan ukuran 2x3,30m yang berguna sebagai penyimpanan air, terdapat keran yang memudahkan para jamaah untuk mengambil air wudhu ketika hendak memunaikan ibadah shalat. Di sini juga terdapat sumur tua sama halnya saat berdirinya sebuah musholla di tahun 1839.

Gambar 2.8:
Tempat Wudhu



Sumber: Foto Dokumentasi Pribadi Tahun 2017

Gambar 2.9:
Sumur Tua yang terdapat di Dalam Masjid



Sumber: Foto Dokumentasi Pribadi Tahun 2017

H. Analisa Teknologi Bahan Bangunan Masjid Jami' Al Anwar

Untuk bangunan lama yaitu mushola yang terbuat dari atap rumbia, ber dinding geribik bertiang bambu. setelah pasca meletusnya gunung Krakatau yang mengakibatkan tsunami dan menghancurkan bangunan musholla tersebut. maka dibangun kembali sebuah masjid di tempat yang sama dengan menggunakan bahan-bahan dari kayu, semen, batu krikil, pasir, batu bata, cat dan air. pada dinding, pintu, jendela Masjid semuanya menggunakan bahan dari kayu, serta diberi pewarna cat yang dicampur dengan air, sebagai pemberi keindahan pada bangunan masjid. pondasi sebagai berdirinya masjid terdiri dari batu bata, semen, pasir, batu krikil yang dicampur menjadi satu untuk proses pembuatan pondasi.

Di atas masjid ditutupi dengan genteng, serta di tunjang dengan kayu sebagai pendiri atau penegak atap. Sedangkan untuk bangunan Masjid Jami' yang baru, sebagian besar banyak menggunakan bahan-bahan dari semen, batu bata serta keramik. pada ruang utama, terutama pada lantai Masjid Jami' Al Anwar menggunakan semen dan keramik yang berwarna putih dan ditutupi dengan ambal sajadah berwarna hijau, pada ruang perempuan dibatasi dengan tabir berwarna hijau yang diikat pada tiang kayu. Untuk teras penambahan pada halaman yang atapnya berwarna hijau dan untuk lantai semuanya menggunakan semen dan keramik, pada tiang teras yang berbentuk setengah lingkaran yang berukuran kecil berwarna putih semuanya terbuat dari semen serta keramik.

Pada tiang utama Masjid terbuat dari semen dan batu bata serta sebuah gypsun, pintu, jendela, lubang angin semuanya terbuat dari kayu yang dilengkapi dengan kaca. ruangan mihrab sendiri pada bagian bawahnya terbuat dari semen, serta mimbar terbuat dari kayu yang dilengkapi dengan jam sebagai penunjuk waktu masuk shalat.

Pada bagian atap masjid menggunakan bahan genteng, beton dan plafon pada ruang utama menggunakan coran semen yang berbentuk persegi empat dari penahan 6 tiang dan terdapat sebuah kaligrafi pada bagian dinding atas masjid, sedikit berbentuk setengah lingkaran di atasnya, menara muadzin juga terbuat dari semen dan berwarna putih dan hijau ditutupi kubah yang kecil serta pengeras suara. untuk bak air tempat mengambil air wudhu juga menggunakan bahan dari semen dan batu bata, terdapat keran yang berbentu sederhana dan terdapat anak tangga di bagian bawah untuk naik keatas.

I. Struktur Organisasi Masjid

Struktur organisasi Masjid dapat disederhanakan atau dikembangkan sesuai dengan program dan tujuan dari sebuah masjid yang mungkin berbeda antara satu masjid dengan lainnya tergantung juga kepada mekanisme kerja organisasi masjid tersebut. Struktur organisasi dari masing-masing masjid dapat disederhanakan atau dibuat dengan lengkap.⁴² Dalam sebuah organisasi masjid yang penting terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Imam Masjid
2. Manager
3. Tata Usaha (Sekretaris, Bendahara)

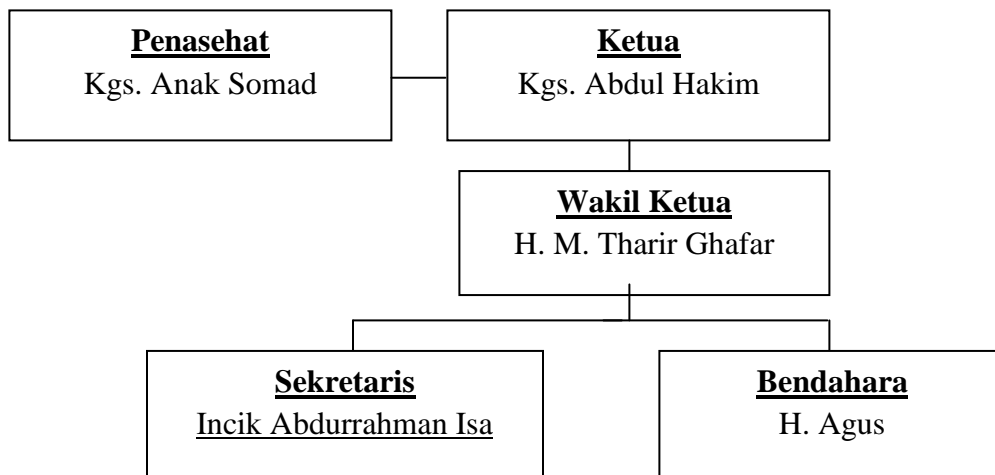
Kepengurusan masjid Jami' Al Anwar dimulai pada tahun 1950 atau setelah kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada tahun ini untuk kepengurusan pembinaan umat Kgs. Abdul Hakim mempercayai kepada K.H. Nawawi dan K.H. Ahmad Toha dan dibantu para ulama K.H. SD. M. Hadi Sulaiman, K.H. A. Majid Hamid, K.H. A. Rauf Ali, Ibrahim Magad, Kgs. H. M. Soleh Thoib, Ustadz Ramli, Kgs. M. Saleh Amin dan lain-lain. Setelah itu terjadi pergantian kepengurusan masjid di tahun 1962-1969, terjadi pergantian kepengurusan kembali di tahun 1970-1975, dan diadakan musyawarah untuk kepengurusan di tahun 1975-1994 dan selanjutnya dibentuk

⁴² Supardi & Teuku Amiruddin, Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 24-25.

sebuah yayasan pada 16 November 1979. Alasan dibentuknya yayasan ini agar tidak adanya terjadi cekcok sesama anggota pengurus.⁴³

Tabel 2.1:

Struktur kepengurusan Masjid Jami' Al Anwar tahun 1950

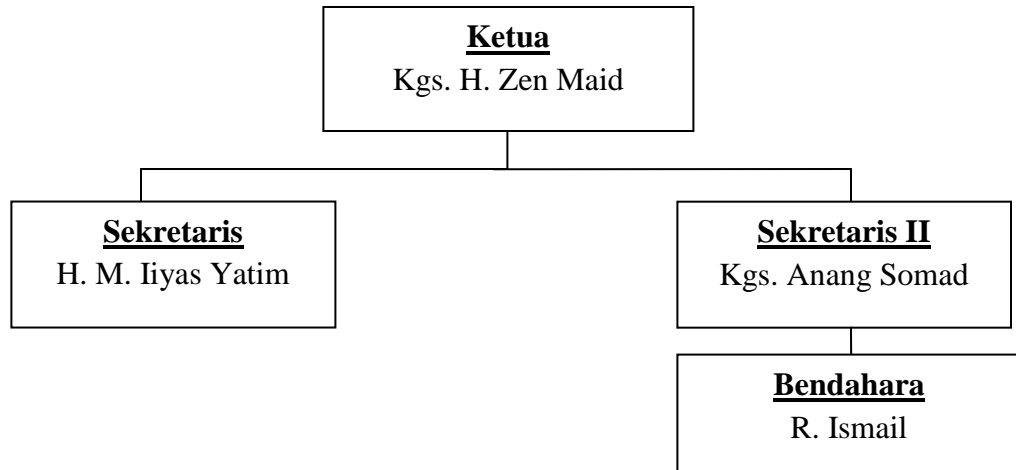


Sumber: Tim Penyusun Masjid Jami' Al Anwar

⁴³ Wawancara Bpk. Kaharrudin, Takmir Masjid pada tanggal 22 November 2017

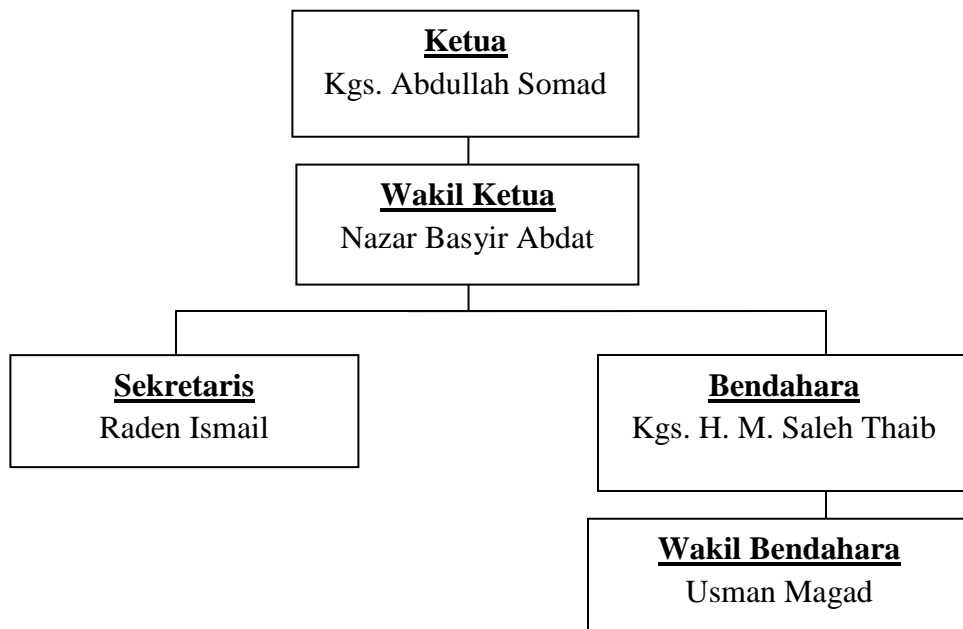
Tabel 2.2:

Struktur kepengurusan Masjid Jami' Al Anwar tahun 1962-1969



Tabel 2.3:

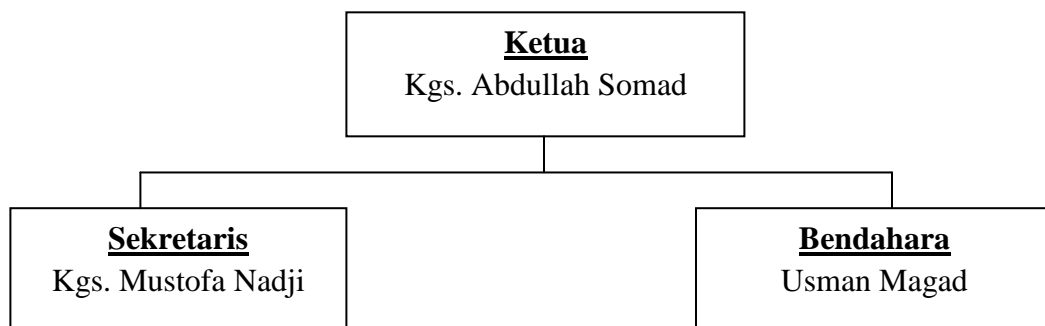
Struktur kepengurusan Masjid Jami' Al Anwar tahun 1970-1975



Sumber: Tim Penyusun Masjid Jami' Al Anwar

Tabel 2.4:

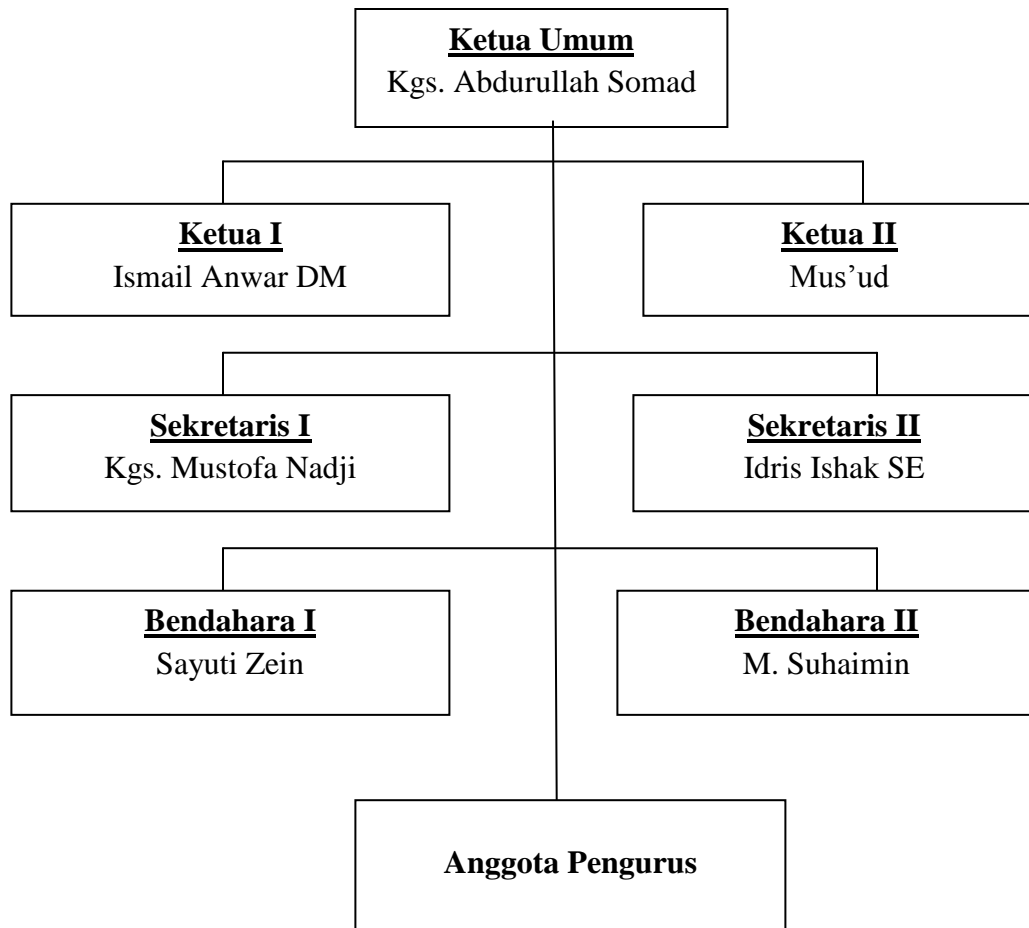
Struktur kepengurusan Masjid Jami' Al Anwar tahun 1975-1994



Sumber: Tim Penyusun Masjid Jami' Al Anwar

Tabel 2.5:

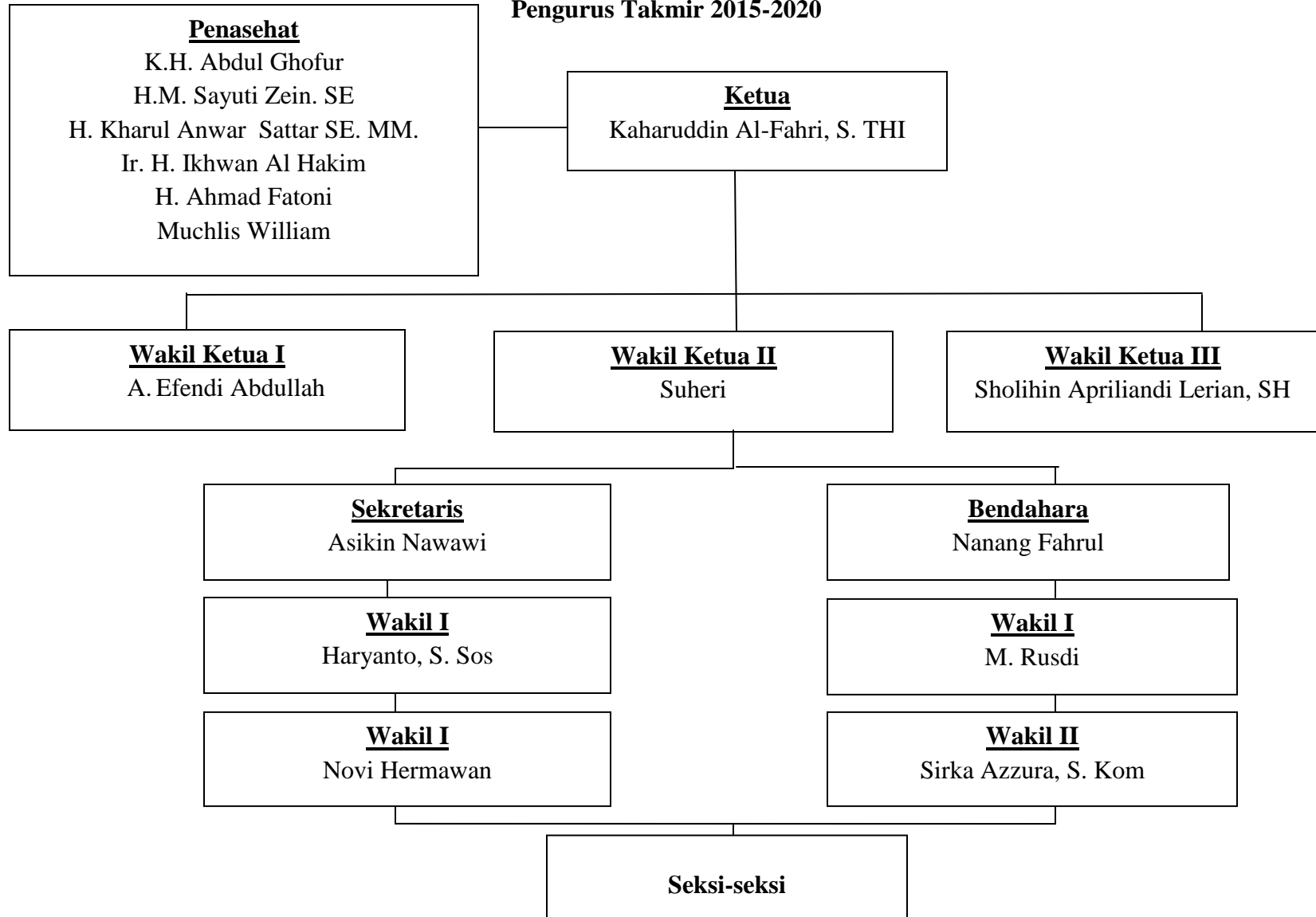
Struktur kepengurusan Yayasan Masjid Jami' Al Anwar tahun 1979



Pada perkembangan selanjutnya masjid yang mempunyai historis yang tinggi ini selanjutnya mempunyai perubahan kepengurusan masjid selain yang telah diuraikan di atas pada tahun-tahun sebelumnya.⁴⁴ Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 kedepannya masjid ini telah ditetapkan pengurusnya sebagai berikut:

⁴⁴ Tim Penyusun Masjid Jami' Al Anwar, h. 20

Tabel 2.6
Pengurus Takmir 2015-2020



Berdasarkan penjelasan dari Bpk Kaharrudin mengenai sejarah kepengurusan masjid dari tahun 1950 – 1979 saat itu masih di urus oleh para Kyai-kyai dengan damai dan tentram. Namun ketika para Kyai-kyai wafat kepengurusan masjid menjadi tidak tentram sering terjadinya cekcok sesama pengurus, adapun yang ingin menguasai dalam kepengurusan.

Saat itu, pada masa Zein Maid berinisiatif untuk mengubah ulang kepengurusan masjid sebelumnya agar tidak terjadi peselisihan dalam kepengurusan. Zein Maid membentuk sebuah yayasan masjid, dengan dibentuknya sebuah yayasan masjid tersebut sekaligus wadah kedamaian bagi pengurus masjid dan memilih pengurus masjid dengan cara mengumpulkan warga untuk memberikan pilihan dalam kepengurusan masjid.

Berakhirnya masa kepengurusan yang dipimpin oleh Zein Maid, maka dilanjutkan oleh K.H. Abdul Ghofur pada saat ini. K.H. Abdul Ghofur langsung membentuk Takmir masjid untuk periode 2015-2020. Dalam pembentukan Takmir Masjid sama hal dengan pemilihan kepengurusan yang sudah dilakukan oleh Zein Maid dengan cara mengumpulkan masyarakat guna memilih dalam Takmir Masjid. Untuk lebih jelas penulis telah melampirkan pada tabel **2.6** yang telah dijelaskan diatas.

Dalam proses pelaksanaannya, agar organisasi masjid berjalan sesuai cita-cita islam dibutuhkan usaha pengelolaan dan manajemen yang baik dan benar. Dalam manajemen masjid (Arab; *idarah, tadbir*) secara garis besar menurut Ayub terbagi menjadi dua bidang; pertama, *physical management (idarah bina al madiy,*

manajemen fisik), kedua, *functional management* (*idarah bina' al ruhani*, manajemen fungsional).

Physical management atau manajemen fisik adalah manajemen yang meliputi kepengurusan masjid, pengaturan pembangunan fisik masjid, pemeliharaan tata tertib, pengaturan keuangan dan administrasi masjid dan pemeliharaan tempat-tempat di sekitar masjid. Sementara *functional management* atau manajemen fungsional adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, pusat pembangunan umat dan kebudayaan islam, termasuk di dalamnya pendidikan dan pembinaan akidah dan akhlak mulia serta fungsi-fungsi lainnya.

Maka dalam pemilihan pemimpin dalam masyarakat islam khususnya dalam memilih pemimpin Masjid tidak boleh dilakukan dengan kriteria yang disenangi atau yang tidak disenangi (*like or dislike*) dari pribadinya masing-masing, sebagaimana Allah SWT telah memberikan arahannya mengenai pemimpin:

a. Tidak Boleh Memilih Pemimpin Orang Kafir

Dalam kepengurusan masjid rasanya mustahil kalau memilih orang kafir secara langsung, tetapi secara tidak langsung bisa saja terjadi. Seseorang yang belajar ilmu agama pada orang kafir (bukan Islam), kemudian dia mengambil pedoman untuk mempraktekkan syariat Islamiyah sesuai dengan ajaran orang kafir tersebut. Orang yang seperti ini tidak pantas di angkat sebagai pemimpin, telah dijelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 51:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَن

يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu. Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa diantara kamu yang mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang yang dzalim”. (QS. Al-Maidah: 51).

b. Jangan Mengambil Pelindung dan Pertolongan Selain Allah Yang Mahakuasa

Telah dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 257 yang berbunyi:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Artinya : “Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan dari kegelapan kekafiran kepada cahaya (iman). Sedangkan orang-orang kafir pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 257).

Dalam surah Al-Maidah ayat 56 menjelaskan larangan mengambil pelindung selain Allah

وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan barangsiapa mengambil Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah yang pasti menang.” (QS. Al-Maidah: 56).

Telah jelas ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai umat muslim tidak boleh memilih seorang pemimpin selain orang islam, apa lagi sebagai seorang pemimpin. Kita juga tidak boleh meminta pertolongan atau perlindungan selain dari Allah SWT, sesungguhnya Allah Maha segala-Nya.

Dalam memilih imam dalam sebuah masjid, maka kita harus menilai bacaan-bacaan ayat-ayat al-qur’an nya. Dari Abu Sa’id r.a berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Jika mereka bertiga, maka hendaklah mereka jadikan imam salah seorang diantara mereka dan mereka yang paling berhak di antara mereka untuk jadi imam ialah orang yang lebih fasih bacaannya”. (H.R. Muslim)

Dalam hadis lain, dikatakan dari Abu Zaid Umar bin Anshori bahwa Rasulullah bersabda:

“Bila ada mereka bertiga, maka hendaklah mereka jadikan imam salah seorang di antara mereka yang lidahnya fasih dalam membaca kitab Allah Azza wa Jalla. Jika mereka sama bacaannya maka pilihlah yang lebih tua umurnya dan jika umurnya sama, maka pilihlah di antara mereka yang simpatik wajahnya”. (H.R. Baihaqi).⁴⁵

BAB III

FUNGSI DAN PERAN MASJID JAMI’ AL-ANWAR TELUK BETUNG SELATAN, BANDAR LAMPUNG

A. Fungsi Masjid

⁴⁵ Supardi & Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalkan Peran & Fungsi Masjid*, h. 28-29.

Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin menurut arti yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari arsitektur masjid merupakan tempat dari segala kegiatan muslim dalam pelaksanaan kegiatan agama. Dengan demikian masjid sebagai suatu bangunan ruangan yang berfungsi sebagai penampung kegiatan pelaksanaan ajaran agama islam sehingga terdapatlah kaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid.⁴⁶

Masjid mempunyai fungsi yang lebih luas dari itu, sebagaimana kita ketahui. Pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya, masjid merupakan satu-satunya pusat aktivitas umat Islam. Ketika itu, Rasulullah SAW memulai membina para sahabat yang menjadi kader tangguh dan terbaik umat Islam generasi awal untuk memimpin, memelihara dan mewarisi ajaran-ajaran agama dan peradaban islam yang bermula dari masjid. Keberadaan masjid yang disebut “*Rumah Allah*”, selain melambangkan eksistensi umat islam, juga melambangkan kesatuan pengabdian dan ketaatan manusia kepada sang khaliq yakni Allah SWT.

Sesuai dengan firman Allah Ta’ala dalam Surah At-Taubah ayat 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

⁴⁶ Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa), h. 15.

Artinya : *Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. At-Taubah : 18)*

Berbicara mengenai fungsi masjid dalam lingkungan masyarakat islam, kita akan menemukan beberapa fungsi yang dapat dikategorikan kepada dua jenis, yakni primer dan sekunder. Fungsi primer yang dimaksud ialah sebagai tempat ibadah yang bersifat ritual; seperti shalat, I'tikaf, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat sekunder ialah segala kegiatan yang memiliki dimensi muamalah yang berkenaan dengan hubungan sesama anggota masyarakat yang ada di lingkungan masjid tersebut yang secara substansial.⁴⁷

Namun demikian, baik secara primer maupun sekunder paling tidak masjid memiliki beberapa fungsi, begitu juga pada masjid jami' al anwar diantaranya memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai tempat shalat.

Menurut keterangan Esposito yang ditulis dalam buku manajemen masjid: mengoptimalkan fungsi sosial-ekonomi karangan A. Bachrun Rifa'i & Moch. Fakhruroji bahwa fungsi masjid yang pertama ialah sebagai tempat shalat, shalat merupakan ibadah ritual yang khas. Shalat adalah salah satu kewajiban kita sebagai

⁴⁷ A. Bachrun Rifa'i & Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid, Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press), h. 45.

umat islam untuk menunaikan ibadah shalat lima waktu, karna sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis, banyak masyarakat dan siswa-siswa sekitar yang melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Jami' Al Anwar.

Masjid sebagai tempat shalat atau tempat peribadatan kaum muslim mengartikan bahwa masjid tempat kaum muslimin menyerahkan segala kuasanya kepada Allah SWT, sesuai dengan makna dari sebuah masjid itu sendiri yakni dari kata *sajada-yasjudu* yang bearti “menundukkan kepala hingga sampai ke tanah atau sujud sebagai ekspresi perhambaan dan penyerahna diri secara total dihadapan Allah SWT.⁴⁸ Dalam shalat muslim mencurahkan isi pikirannya dan rasa hatiny pada khaliknya, dinyatakannya pemujaan yang memuncak tinggi, berisikan kerinduan yang membakar jiwa. Muslim melepaskan dahaga jiwa yang cinta Allah yang tak kering-keringnya, pada sumber kepengasihian dan kepemurahan tuhan. manakala dahaga jiwa telah puas, dapatlah muslim menghadapi kehidupan dengan semangat kesegaran.⁴⁹

Berhubungan dengan yang diatas masjid sebagai tempat shalat atau peribadatan bersinambungan juga dengan masjid Jami' Al Anwar di Teluk Betung, Bandar Lampung yang mana tempat penulis melakukan penelitian selama ini. Peran masjid masjid ini sebagai tempat peribadatan dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah shalat berjamaah yang dimulai ketika shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya serta pelaksanaan shalat sunnah lainnya, hal ini menunjukkan bahwa peran masjid ini dalam

⁴⁸ Moh. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), h. 14.

⁴⁹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), h. 139.

bidang tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan dan fungsinya dari sebuah masjid untuk dijadikan tempat peribadatan atau tempat shalat yang terealisasi dengan baik.

Dalam pengamatan penulis sesuai dengan manajemen masjid ini yang sebelumnya telah di musyawarakan oleh sejumlah jamaah dan pengurus masjid. Masjid ini telah menjadwalkan dan membentuk panitia dan pengurus dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu, sebagai berikut:

Tabel 3.2

Jadwal Imam Shalat dan Muadzin Tahun 2016/2017

Imam Shalat	Muadzin
H. Slamet H. Suhaepi Ustadz. Khaeruddin Ustadz. Maulana Ma'sum, L.c Bpk. Kholil	Bpk. Sumanta

2. Fungsi sosial kemasyarakatan.

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia dengan segala ilmu pengetahuan serta profesionalitasnya, sudah semestinya eksistensi masjid lebih dihidupkan dibandingkan masa lalu hidup atau berekembangnya sebuah masjid di suatu daerah tergantung apa yang dilakukan oleh pengurus dalam memerankan fungsinya untuk tidak hanya menggunakan masjid sebagai tempat peribadatan melainkan juga digunakan sebagai fungsi lainnya yang memainkan peran masjid

bukan hanya sebagai figure formal tetapi sebagai figure yang benar-benar meneguhi komitmen transcendental terhadap nilai-nilai kolektif.⁵⁰

Dalam memerankan figur masjid semacam ini, masjid tidak hanya diberi watak ibadah formal saja, tetapi harus diberi tempat yang luas dalam mengembangkan dialong, dan yang terpenting adalah membangun karakter yang luwes untk kelenturan perannya sebagai pengontrol kebudayaan dan menumbuhkan untuk menjaga eksistensinya dari sebuah masjid. Sebab itulah semua umat muslim wajib menjaga serta mengembangkan agar kelak tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Apa yang telah dijelaskan diatas dapat dijadikan pendoman penting bahwa masjid seharusnya lebih dihidupkan dengan berbagai macam budaya islam seperti fungsinya dalam bidang sosial. Fungsi sosial adalah salah satunya bisa diamati dari pengaruh shalat berjama'ah, orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam *shaf* (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin seorang imam. Tujuan utama umat islam berkumpul di masjid ternyata tidak hanya untuk melaksanakan shalat semata, dalam pertemuan tersebut muncul proses komunikasi dan interaksi untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan bersama atau terjadinya sikap *ta'lim wa ta'lum* (belajar dan mengajar) terhadap sesama.

Begitupun dengan Masjid Jami' Al Anwar, ketika selesai melaksanakan ibadah shalat banyak dari jamaah yang berdzikir, dalam hal berdzikir para jama'ah kerap melakukan dzikir bersama dalam kurun waktu kuang lebih 5 menit yang terdiri dari

⁵⁰ Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme Seni Budaya Islam Khazanah Peradaban Dari Serambi Pesantren*, (Buku Laila: Yogyakarta, 2002), h. 39.

berbagai macam dzikir sebelum dilanjutkan doa bersama selesai shalat. selain itu setelah melakukan doa bersama biasanya para jama'ah melakukan komunikasi baik itu membicarakan tentang agama, keperluan pribadi (*Sharing*). komunikasi ini biasanya berjalan selesai shalat maghrib sampai menjelang shalat isya' yang mana para pengisi atau penceramah adalah oleh ustadz-ustadz atau pemuka agama yang berada disekitar masjid. Hal ini semua dilakukan bertujuan untuk menjaga komunikasih dan menjalin silaturahmi agar selalu tetap selalu terjaga antar sesama jamaah lainnya.

3. Fungsi politik.

Pada zaman Rosulullah SAW, masjid selain sebagai tempat shalat juga digunakan sebagai tempat memecahkan berbagai permasalahan dalam masyarakat, pada saat beliau dipercaya sebagai pemimpin umat. Selain itu, masjid juga digunakan sebagai tempat menyusun strategi dan mengatur taktik dalam menghadapi tantangan dan lawan. Sehingga masjid saat itu merupakan titik utama politik Islam pada zaman Rosulullah SAW.⁵¹ Dari pendapat ini sangat wajar jika masjid digunakan tempat yang sangat strategis bagi kegiatan-kegiatan sosial, terutama politik dan ekonomi disamping kegiatan utamanya sebagai tempat shalat. Dikatakan oleh Gazalba bahwa politik dalam islam adalah tonggak pembentukan kekuasaan untuk mengatur sosial politik umat sebaik mungkin menurut ideologi atau anggapan politisi yang memegang kendali pemerintahan.

⁵¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Pustaka Antara: Jakarta), h. 179.

Berpacu dengan pendapat di atas begitupun dengan Masjid Jami' Al Anwar yang juga memiliki fungsi dalam politik, politik yang dimaksud ialah saat para ulama-ulama yang menggunakan Masjid Jami' sebagai tempat untuk menyusun strategi guna melawan bangsa penjajahan Belanda pada tahun 1856 M. Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia Kgs. H. Nawawi pun menggunakan masjid untuk mendidik para murid-muridnya agar menjadi kader-kader yang bertanggung jawab.⁵²

4. Fungsi pendidikan.

Kebudayaan dalam perjuangan mempertahankan eksistensinya mempergunakan pendidikan sebagai lembaga pelanjutan wujudan dari sebuah kebudayaan selanjutnya. Sehingga dengan demikian diungkapkan sebagai pewarisan kebudayaan karena tanpa pendidikan, kebudayaan akan sirna. Apabila nilai tinggi diberikan kepada pendidikan, maka ia dipakai sebagai rencana yang menentukan dalam menyelesaikan kritis kebudayaan.⁵³ Berhubungan dengan itu, masjid juga merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan, dijadikannya masjid sebagai lembaga pendidikan akan menghidupkan sunnah-sunnah Islam, mengilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Allah SWT.⁵⁴ Sampai saat ini, pendidikan pada masjid sangat berperan sebagai lembaga pendidikan Islam sebagai contoh saat Ramadhan tiba, masjid diisi dengan Tadarus Al-Qur'an.

⁵² Wawancara Bpk Rusdi pada 5 Januari 2018.

⁵³ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Pustaka Antara: Jakarta), h. 343

⁵⁴ Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 102

Begitupun Masjid Jami' Al Anwar sering melakukan kegiatan yang dilakukan di dalam masjid diantaranya pengajian bapak-bapak, anak-anak dan pengkajian ilmu fiqh dan tafsir.⁵⁵

5. Fungsi ekonomi.

Pengelolaan ekonomi masjid yang baik mencerminkan keseriusan masyarakat dalam memakmurkan masjid itu sendiri. Masjid sebagai titik sentral peradaban masyarakat islam tidak mungkin memberdayakan masyarakat selama ia masih memiliki ketergantungan secara ekonomi kepada jamaah. Dalam fungsi ini diperlukan sebuah mekanisme dan teknik yang lebih dikenal dengan manajemen yang tidak lain bertujuan untuk menciptakan dan mewujudkan efektivitas dan efisiensi dalam memberdayakan dan memakmurkan masjid yang dilakukan secara bersama baik oleh masyarakat maupun para pengurus masjid secara khusus. Fungsi-fungsi masjid diatas akan menemukan bentuknya yang paling sempurna dan ini akan menjamin kesejahteraan jamaah umat islam, khususnya yang berada di sekitar masjid.

6. Fungsi pengembangan seni-budaya

Masjid dalam fungsinya sebagai sarana pengembangan seni dan budaya lebih berhubungan dengan faktor etika islam itu sendiri. Dalam fungsinya masjid memiliki peran sebagai simbol peradaban yang menisahkan beberapa bukti sejarah melalui ekspresi kesenian dan kebudayaan masyarakat islam di masa lalu.

⁵⁵ Wawancara Bpk Kaharrudin Takmir Masjid pada 5 januari 2018.

Salah satu kebudayaan islam yang banyak digemari oleh masyarakat muslim terutama pada masyarakat teluk betung selatan yaitu sebuah kesenian hadrah, dari keterangan Bapak Kaharrudin, kesenian tersebut masih dimainkan di dalam masjid dan sekaligus memperkenalkan kesenian hadrah kepada masyarakat lain dan sekaligus mengajarkannya cara memainkan hadarah tersebut.

Dalam sebuah buku yang berjudul Manajemen Masjid yang ditulis oleh Moh. E. Ayub, dkk menjelaskan bahwa fungsi utama masjid adalah tempat bersujud kepada Allah SWT. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid adalah:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan menndekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, mengembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.

5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya; dan
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat islam sangat bersyukur dalam dekade akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah dan semaraknya kehidupan beragam.⁵⁶

Penulis menyimpulkan bahwa dari fungsi-fungsi masjid yang telah dijelaskan diatas, sama halnya dengan fungsi Masjid Jami' Al Anwar Teluk Betung Selatan dalam kegiatan sehari-hari. Saat selesai shalat para jamaah langsung melanjutkan dengan berdzikir, mengaji dan berkomunikasi sesama jamaah lainnya dan juga mengadakan sebuah pengajian dan pengkajian fiqh dan tafsir.

Pada zaman Rasulullah SAW, masjid juga berfungsi sebagai tempat beristirahat bagi para musafir. Bagi mereka yang datang kemalaman atau hendak

⁵⁶ Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani 1996), h. 7-8.

melepas lelah karena berjalan jauh disediakan tempat menginap dan tempat beristirahat. Fungsi semacam ini masih tetap berjalan hingga saat ini.⁵⁷ Begitupun pada Masjid Jami' Al Anwar yang berfungsi sebagai tempat beristirahat. Banyak dari masyarakat yang beristirahat di dalam masjid sambil menunggu waktu shalat tiba. Tidak hanya beristirahat dalam masjid saat menunggu waktu shalat tiba, banyak jama'ah yang melakukan shalat sunnah sebelum waktu shalat tiba dan ada pula yang berkunjung ke perpustakaan masjid.

B. Peran Masjid

Seiring perkembangan zaman yang serta merta membawa perubahan pada struktur sosial maupun intelektual, masyarakat pada akhirnya membentuk suatu tatanan yang sama sekali baru. Sebagai sebuah sistem, masyarakat senantiasa terlibat dan melibatkan diri dalam proses besar perubahan dan perkembangan zaman. Masjid, sebagai salah satu pranata sosial Islam menempati peranan penting dalam proses perubahan sosial dan menunjang percepatan pembangunan dalam masyarakat yang semakin modern.

Masjid berperan sebagai “*Islamic Center*” tempat membina hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan manusia.⁵⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam surah Ali-Imron ayat 112. Masjid juga memegang peran yang penting dalam

⁵⁷ A. Bachrudin Rifa'i & Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, h. 30.

⁵⁸ Supardi & Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pengembangan Masyarakat: Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 127.

penyelenggaraan pendidikan islam, karena itu masjid merupakan sarana yang pokok dan mutlak diperlukan bagi perkembangan masyarakat islam

ضُرِيتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَيَّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا نَحْبَلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ﴿١١٢﴾

Artinya: “kehidupan akan menimpa manusia di mana saja mereka berada kecuali memelihara hubungan Allah dan hubungan dengan manusia (QS. Ali-Imron: 112)

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW, terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat khusus, seperti shalat, dan mempunyai peran sebagai berikut:

1. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di Madinah, beliau bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk menjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid.
2. Kalender Islam yaitu tahun Hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharram.
3. Di Makkah agama Islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Makiyah, Nabi Muhammad SAW mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun

kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah SAW menandai tapal batas dengan mendirikan masjid.

4. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok seorang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT.
5. Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong-royong untuk kemaslahatan bersama.

Dalam masyarakat yang berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid-masjid sekarang ini banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Artinya, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan jama'ah atau umat Islam. Sebab, masjid merupakan integritas dan identitas umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya. Dengan demikian, peranan masjid tidak hanya menitik beratkan pada pola aktivitasnya yang bersifat akhirat, tetapi memperpadukan antara aktivitas ukhruwai dan aktivitas duniawi.⁵⁹

Masjid memiliki peranan penting dalam masyarakat islam pada masa kejayaannya di masa lalu. Masjid merupakan tempat beribadah, pengajaran, pendidikan dan pengarahan. Juga sebagai tempat bermusyawarah kaum Muslimin dan tempat untuk saling nasehat-menasehati diantara mereka. Maka pada saat itu masjid difungsikan sarana berlangsungnya aktivitas peradilan, tempat ibadah, tempat pengangkatan pasukan-pasukan yang siap berjihad di jalan Allah dan tempat

⁵⁹ Moh. E. Ayub, Manajemen Masjid, h. 10-11.

pengobatan orang sakit. Sudah semenjak zaman dahulu, masjid selalu dijadikan sebagai tempat beribadah dan sebagai tempat pertemuan kaum muslimin. Masjid juga berfungsi sebagai pusat informasi islam dan tempat melaksanakan aktivitas-aktivitas kaum muslimin.⁶⁰

Peranan masjid sebagai tempat pengarahan, baik yang menyangkut masalah sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan harus lebih efektif dan seimbang sehingga peningkatan kesadaran beragama dan kesadaran sosial dapat berjalan secara harmonis dan pada gilirannya akan tercipta pula suatu komunitas umat yang taat beribadah.

Peran masjid dalam bidang pendidikan, Rasulullah menggunakan masjid untuk mengajarkan para sahabat agama islam, membina mental dan akhlak mereka, seringkali dilakukan setelah shalat berjamaah, dan juga dilakukan selain waktu tersebut. Begitu juga dengan H. Muhammad Shaleh yang menggunakan masjid dalam pendidikan, beliau mengajarkan ilmu tentang agama islam kepada masyarakat sekitar Teluk Betung Selatan agar terciptanya kader-kader yang bertanggung jawab.

Adapun fungsi dan peranan masjid yang dominan dalam kehidupan umat islam adalah sebagai berikut:

- a. Tempat Ibadah

⁶⁰ <http://fitriahadi.blogspot.co.id/2015/06/peran-masjid-dalam-perkembangan-islam.html>, diakses pada 23 November 2017 pukul 22.00 Wib.

Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya sebagai ibadah shalat baik shalat wajib ataupun shalat sunnah-sunnah yang lainnya.

b. Tempat Menuntut Ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang hukumnya *fardu 'ain* bagi umat islam. Baik itu belajar membaca, menulis kaligrafi, pengkajian kitab dan sebagainya yang diikuti oleh anak-anak, remaja dan bapak-bapak yang dilakukan pada sore dan malam hari yang seminggunya lima kali.

c. Tempat Pembinaan Jama'ah

Dengan adanya umat islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka baik untuk shalat berjama'ah maupun aktivitas lainnya dalam rangka menyatukan potensi dan kepemimpinan umat

d. Pusat Dakwah

Islam menganjurkan pada setiap orang agar berdakwah walaupun hanya satu ayat yang diketahuinya. Dengan tidak menyempitkan fungsi khutbah, masjid dimaksudkan untuk memberikan nasihat-nasihat tentang ketaqwaan kepada Allah, kecintaan kepada Nabi serta anjuran berbuat *ma'ruf* serta menjauhi perbuatan munkar.⁶¹

e. Kaderisasi Umat Islam

⁶¹ A. Bachrudin Rifa'i & Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, h. 37.

Sebagai tempat pembinaan kader-kader yang bertanggung jawab dan bersikap adil, masjid memerlukan aktivitas yang berjuang menegakkan islam secara kesinambungan.

Adapun peran masjid secara umum maupun secara khusus yang terjadi di masyarakat islam di kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung yang mencakup ibadah, pendidikan, serta sosial kebudayaan masyarakat tersebut diantaranya:

1. Peran Masjid Dalam Ibadah

Kata dasar ibadah ialah abada, yang berarti (ia telah) memuja, menyembah, berkhidmat, mengabdikan. Orang melaksanakan ibadah disebut "*abid*", sedangkan yang disembah atau yang dipuja disebut *ma'ud*. Kata benda dari "*abadah*" ialah abdim, yang berarti budak atau khadam. Dengan demikian ibadah berarti pemuja, kekhikmatan, pengabdian. Jadi istilah ibadah dalam islam ialah menyatakan ketundukan atau kepatuhan sepenuhnya, disertai oleh kekhikmatan sedalam-dalamnya. Dalam pemakaian sehari-hari pengertiannya mengambil sikap jasmani secara khidmat terhadap sesuatu. Sedangkan rohani dipenuhi oleh pikiran manusia tentang kemahaan dan kekuasaanya, dan mengajukan permohonan kepadanya. Dalam ilmu Fiqh ibadah dikatakan perbuatan si hamba Allah yang bertanggung jawab, bertentangan dengan hawa nafsunya karena memuliakan keagungan tuhan-Nya.

Syariat ialah istilah yang diberikan kepada dasar-dasar dan hukum-hukum yang diwahyukan Allah, yang diwajibkan kepada umat alam untuk ditaati sebaik-

baiknya, baik hubungan dengan Allah dan juga hubungan dengan manusia. Hubungan dengan Allah merupakan inti sari ibadah atau agama. Hubungan manusia dengan manusia di istilahkan dengan mu'amalat atau sosial (pergaulan hidup). Jadi ibadah adalah kewajiban tiap-tiap orang beragama, tetapi dasar hukum, cara, tujuan berbeda pada masing-masing agama, dan mempunyai konsep tersendiri dalam ibadah.⁶² Dalam islam konsep agama dinyatakan dalam Al Qur'an Surah Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku

Maka peran masjid pada masyarakat Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung adalah sebagai pusat ibadah. Disini ditegakkan dan dibina segala amalan-amalan yang merupakan perwujudan antara manusia dengan penciptanya, seperti shalat lima waktu, shalat jum'at dan shalat sunnah.

Shalat jamaah disini sangatlah penting artinya dalam usaha mempersatukan ukhuwah islamiah diantara sesama masyarakat islam menjadi jam'ah masjid. Menurut Bpk Rusdi jumlah jama'ah yang shalat di masjid jami' kurang lebih 20 jama'ah, yang paling banyak adalah shalat maghrib dan isya, untuk shalat jum'at terutama khutbah jum'at, khatibnya kebanyakan dari kampung dalam yang berada di

⁶² Hendro Oktavero, *Masjid Jami' Sejarah dan Peranannya Bagi Masyarakat Islam Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung, "Skripsi"*. (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Raden Fatah).

sekitar masjid jami' itu sendiri dengan sukarela dalam menyampaikan khutbahnya, mereka menggunakan mimbar dan tongkat sebagai simbol agar khotib segera menyampaikan khutbahnya. Dengan dua kali adzan, adzan yang pertama sebagai panggilan untuk shalat sunnah dan yang kedua sebagai peringatan agar mereka segera bergegas pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah shalat jum'at.⁶³

2. Peran Pendidikan

Pendidikan dewasa tidak hanya dikembangkan dengan cara-cara sistematis atau di lembaga-lembaga formal, tetapi juga dilakukan di Masjid-masjid yang terdapat di semua kota Muslim. Setiap masjid selain sebagai pusat aktivitas keagamaan juga berfungsi sebagai pusat-pusat pendidikan penting.⁶⁴ Pada zaman ini masjid menjadi pusat kehidupan dan kegiatan ilmu. Dalam masjid diajarkan segala macam ilmu, terutama ilmu agama.⁶⁵

Adapun pendidikan yang ada di Masjid Jami' Al Anwar salah satunya dengan memberikan pendidikan bagi masyarakat sekitar, pendidikan tersebut diantaranya pelatihan Qari/Qari'ah, pelatihan ini bersifat umum bagi masyarakat yang ingin belajar bersama. Tidak hanya pelatihan Qari'/Qari'ah saja, melainkan masih ada lagi pendidikan yang ada di Masjid yaitu belajar ilmu Fiqh, Ilmu Tafsir Hadis, Ilmu Tauhid/Hadis dan pada minggu pagi setelah selesai shalat subuh akan diadakan siranabawi dan Tafsir Hadist.⁶⁶

⁶³ Wawancara Bpk Rusdi Pengurus Masjid, pada 20 Desember 2017.

⁶⁴ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, (Jakarta: Serambi), h. 518.

⁶⁵ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 181.

⁶⁶ Wawancara Bpk Kaharrudin Takmir Masjid, pada 7 Januari 2018.

Sedangkan yang dilakukan masyarakat islam di Kecamatan Teluk Betung Selatan yang berada di lingkungan Masjid Jami' Al Anwar menurut Bpk Kaharrudin terutama pada Peringatan Hari Besar Islam, Pengajian Tablig Akbar, Seni, dan Sosial, yang akan dijelaskan dibawah ini:

a) Peringatan Hari Besar Islam

Sekalipun ajaran islam tidak memerintahkan memperingati hari-hari besar islam, banyak pengurus masjid yang melaksanakannya. Kegiatan ini dalam rangka syiar islam sekaligus untuk melakukan pembinaan terhadap jamaah dan umat. Biasanya jamaah yang hadir lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dalam kesempatan shalat lima waktu. Momen seremonial inilah yang dapat dipergunakan pengurus masjid untuk membina dan mengajak jamaah dan umat agar cinta memakmurkan masjid.

Peringatan Hari Besar Islam merupakan hari-hari festival yang banyak dirayakan oleh umat Islam Indonsia, yang dimana di negeri ini yang secara keseluruhan masyarakatnya beragam islam, hari-hari tersebut dimasukkan juga sebagai hari libur nasional, paling tidak hari besar islam yang termasuk dalam konteks libur nasional adalah sebagai berikut:

- a. Tahun Baru Hijriah (1 Muharram)
- b. Maulid Nabi Muhammad Saw (12 Rabi'ul Awal)
- c. Isra' Mi'raj (27 Rajab)
- d. Nuzul Qur'an (21 Ramadhan)
- e. Idul Fitri (1-2 Syawal)

f. Idul Adha (10 Dzulhijah).

Kegiatan peringatan hari-hari besar islam tersebut diharapkan dapat menjadi wadah kegiatan masyarakat yang ada di lingkungan masjid, dari kegiatan tersebut pengurus masjid tentu harus dapat mengatur dan mempersiapkan tujuan dan manfaat kegiatan yang dilaksanakan sehingga kegiatan tersebut memiliki makna bagi jamaah masjid.⁶⁷

b) Pengajian Tablig Akbar

Pengajian Tablig Akbar adalah suatu upaya untuk merealisasikan misi atau pesan tertentu yang dilakukan dengan metode atau pendekatan tertentu yang juga merupakan salah satu dari sifat Nabi. Dengan demikian pengajian tablig akbar adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu (ceramah) kepada khalayak ramai atau masyarakat luas. Pengajian ini berbentuk kegiatan pidato yang disampaikan satu atau beberapa orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam kepada khalayak ramai.⁶⁸

Begitupun dengan Masjid Jami' Al Anwar yang sering mengadakan Tablig Akbar di dalam Masjid yang langsung dikoordinir oleh panitia pelaksana dalam kegiatan tablig akbar tersebut, mulai dari mendatangkan penceramah, menyebarkan

⁶⁷ Septi Rusnita, *Fungsi Masjid Dalam Penyiaran Islam Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji*, "Skripsi", (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intah), h.33.

⁶⁸ Heni Mahvira, *Manajemen Masjid Ad-Du'a Way Halim Kota Bandar Lampung Dalam Melaksanakan Kegiatan Dakwah*, "Skripsi", (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Raden Intan), h. 35.

informasi kepada khalayak ramai serta menyiapkan hal-hal yang diperlukan selama kegiatan tersebut berjalan hingga selesai.

c) Bidang Seni

Pada kesenian pada masyarakat islam di Kecamatan Teluk Betung Selatan sering memainkan musik religi diantaranya Hadrah. Kesenian ini biasa di mainkan saat waktu luang atau saat Peringatan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan lainnya. Tidak hanya kesenian Hadrah saja, melainkan ada sebuah Tarian yang sering dibawa oleh masyarakat Teluk Betung Selatan saat acara pernikahan ataupun acara besar lainnya, Tarian tersebut ialah Tarian Nyambut Tamu.⁶⁹

d) Bidang Sosial

Kegiatan Sosial yang dilakukan masyarakat Teluk Betung Selatan, terutama membersihkan masjid serta menyantuni fakir miskin melalui badan basis masjid yang langsung di ketuai oleh pengurus masjid beserta panitia lainnya. Aktivitas yang ada di Masjid Jami' Al Anwar Teluk Betung Selatan sangat mendukung sekali dalam pelaksanaan syiar agama islam terutama dalam bidang sosial. Dimana pengurus dan remaja masjid selalu ikut serta dalam mengadakan musyawarah ataupun kerjasama dalam tugas dan pemeliharaan masjid maupun tempat-tempat lainnya. Hal ini terlihat dari masjid yang mereka rawat dan perilahara terlihat bersih dan indah, walaupun masjid Jami' Al Anwar adalah Majid tertua di kota Bandar Lampung.

⁶⁹ Wawancara Bpk Kaharrudin Takmir Masjid, pada 20 Desember 2017.

Dalam kegiatan sosial pada masjid Jami' Al Anwar adalah peringatan hari-hari besar islam. Kemudian untuk mesejahterakan masjid para pengurus masjid Jami' Al Anwar menyediakan kotak amal di dalam Masjid sebagai kas pendapat masjid dan dipergunakan untuk keperluan masjid. Selain kegiatan sosial dalam memperinagti hari-hari besar islam, terdapat kegiatan sosial lainnya yakni zakat dan infak pada bulan suci Ramadhan. Pengurus dan remaja masjid bertugas sebagai amil zakat fitrah yang merupakan kewajiban bagi manusia yang memiliki harta dalam jumlah yang telah ditetapkan. Para pengurus dan remaja masjid dengan giat membagi zakat kepada masyarakat yang berhak untuk menerima zakat tersebut dan tidak segan-segan para remaja masjid mengantarkan zakat ke rumah-rumah penduduk. Untuk lebih jelasnya penulis akan menulis dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Bazis Masjid Jami' Al Anwar 2016/2017

No	Nama Mustahik	Banyak	Jumlah	Persentase (%)
1	Fakir Miskin	270 Orang	Rp 16.200.000,-	25,34%
2	Amil Zakat	40 Orang	Rp 2.400.000,-	17,12%
Jumlah			Rp 18.600.000,-	42,46 %

C. Aktivitas-aktivitas pada Masjid Jami' Al Anwar

Aktivitas-aktivitas yang ada pada masjid jami' al anwar diantaranya dalam penyusunan program kerja. Agar lebih jelas penulis akan menjelaskan aktivitas-aktivitas dalam program kerja tersebut:

1. Penyusunan Program Kerja

Penyusunan program kerja pada masjid jami' al anwar tidak memiliki standar khusus yang menjadi patokan. Program kerja masjid diputuskan dalam rapat yang dilakukan pengurus masjid. Rapat/musyawarah pengurus terbagi beberapa jenis yaitu musyawarah mingguan, tahunan, dan rapat luar biasa.⁷⁰

a. Musyawarah Mingguan

Musyawarah mingguan dilaksanakan setiap hari jum'at selesai shalat jum'at di ruang sekretariat masjid atau perpustakaan masjid. Musyawarah ini tidak ada undangan secara khusus untuk pengurus masjid karena setiap pengurus mengetahui agenda musyawarah mingguan adalah ketua yayasan, ketua masjid, wakil ketua masjid, sekretaris, bendahara dan marbot. Agenda pembahasan musyawarah pun sederhana sehingga suasana musyawarah terbilang cukup santai. Hal-hal yang biasa dibahas dalam musyawarah mingguan ini meliputi: evaluasi program kerja satu minggu yang lalu, perencanaan kegiatan satu minggu yang akan datang berikut dengan biaya-biaya yang dibutuhkan, pembahasan ulasan, saran dan masukan dari pengurus atau dari jama'ah masjid yang disampaikan melalui pengurus masjid serta mencari solusi terhadap masalah-masalah yang telah terjadi.

b. Musyawarah Tahunan

Musyawarah tahunan dilakukan satu tahun sekali, diikuti oleh seluruh pengurus masjid jami' al anwar yang disampaikan melalui undangan secara resmi. Tempat pelaksanaan musyawarah biasanya dilakukan di masjid atau kediaman ketua yayasan, pembahasan musyawarah tahunan meliputi: evaluasi program kerja masjid

⁷⁰ Wawancara Bpk. Kaharrudin pada 25 November 2017.

pada tahun yang akan datang meliputi pemeliharaan bangunan masjid, biaya operasional masjid, akomodasi dan lain-lain.

c. Musyawarah Luar Biasa

Musyawarah luar biasa bersifat insidental jika ada suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan dalam musyawarah mingguan pengurus masjid. Waktu pelaksanaan musyawarah luar biasa tidak menentu, ada yang dilaksanakan cukup satu kali pertemuan, dua kali pertemuan bahkan lebih sesuai dengan besaran masalah yang dihadapi. Tempat pelaksanaan musyawarah biasanya dilakukan di masjid atau kediaman ketua yayasan. Peserta musyawarah luar biasa disesuaikan dengan jenis masalah yang dihadapi, jika mengharuskan keterlibatan semua pengurus maka mengundang semua pengurus masjid dan jika kira-kira dapat ditangani oleh beberapa orang pengurus maka cukup mengundang pengurus yang berkepentingan terhadap masalah yang dihadapi.⁷¹

2. Bentuk Program Kerja

Program kerja Masjid Jami' Al Anwar terbagi dalam beberapa kelompok yaitu, program rutinitas, program jangka pendek, program jangka menengah dan program jangka panjang.

a. Program Rutinitas

⁷¹ Wawancara Bpk. Kaharrudin Takmir Masjid, pada 5 Desember 2017.

Program Rutinitas adalah program yang senantiasa dilaksanakan dalam kegiatan masjid setiap harinya, yaitu berupa penyusunan jadwal imam, shalat rawatib dan penetapan muadzin harian masjid. Adapun nama-nama yang bertugas sebagai imam shalat rawatib adalah: H. Slamet, H. Suhaepi, Ustadz Khaeruddin, Ustadz Maulana Ma'sum, L.c, dan Bapak Kholil, sedangkan petugas Muadzin harian masjid adalah Bapak Sumanta.

b. Program Jangka Pendek

1. Pelatihan Qari'/Qari'ah
2. Pengajian Ilmu Fiqh, Tafsir, Tauhid dan Hadis
3. Pembinaan Khatib Muda
4. Pengaturan Jadwal petugas shalat Jum'at
5. Pengaturan jadwal petugas tarawih bulan suci Ramadhan
6. Kuliah subuh bulan suci Ramadhan
7. Gotong Royong Membersihkan Masjid.

c. Program Jangka Menengah

1. Pembelajaran/pengajian Tahfidzul Qur'an
2. Pembangunan Laboratorium Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
3. Pemasangan atap di parkir Masjid.⁷²

d. Program Jangka Panjang

1. Pembebasan tanah wakaf milik Masjid Jami' Al Anwar yang dibangun rumah dan tokoh warga sekitar

⁷² Wawancara Bpk. Novi Hermawan pada 25 Desember 2017.

2. Pemagaran keliling tanah wakaf Masjid Jami' Al Anwar.
3. Pembangunan gedung khusus Taman Pendidikan Al-Qur'an.
4. Pembangunan perumahan khusus marbot.
5. Pembangunan lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Al-Islamiah.
6. Pembangunan Badan Usaha Masjid Jami' Al Anwar.⁷³

Dalam perencanaan kegiatan masjid harus memuat unsur sistematis artinya dalam merencanakan kegiatan untuk masa yang akan datang ada jenjang-jenjang yang harus dilalui. Merencanakan program kerja masjid hendaknya melibatkan berbagai macam elemen masyarakat agar program kerja masjid sesuai dengan kebutuhan zaman dan menyesuaikan perkembangan zaman. Penyusunan perencanaan program kegiatan umumnya merupakan buah pemikiran pimpinan dan beberapa orang pengurus, bawahan hanya sebagai pelaksana atas program-program yang telah disusun, sehingga dapat dikatakan bahwa model kepemimpinan yang diterapkan pengurus masjid jami' al anwar adalah demokrasi terpimpin. Hal ini tentunya kurang baik karena peran bawahan sanga kurang dalam proses perencanaan program kerja masjid. Dari penjelasan oleh Bapak Novi Hermawan dan Sumanta bahwa yang merupakan pengurus masjid, sejak kepengurusan masjid jami' al anwar dibawah naungan yayasan maka peran masyarakat dan pengurus dibawahnya berkurang. Tidak ada jadwal khusus yang ditentukan oleh pengurus masjid untuk bermusyawarah menentukan program kerja masjid dan tidak ada dokumen khusus yang menunjukan

⁷³ Wawancara Bpk. Kaharrudin pada 25 Desember 2017.

program kerja pengurus masjid tersusun secara sistematis, hanya catatan-catatan kecil yang tidak terstruktur yang dibuat sendiri oleh ketua masjid jami' al anwar. Pengurus masjid jami' al anwar membagi waktu perencanaan atas beberapa bagian yaitu program kerja rutinitas, program kerja jangka pendek, program kerja jangka menengah dan program kerja jangka panjang.

Pertama program kerja rutinitas yang dilaksanakan oleh pengurus masjid menentukan imam shalat rawatib/lima waktu serta membagi jadwal diantara lima orang imam yang tercatat. Menurut Sumanta selaku marbot masjid dan hasil pengamatan peneliti bahwa imam yang telah dijadwalkan umumnya bertugas pada waktu shalat Maghrib, Isya' dan Subuh, sedangkan untuk waktu Dzuhur dan Ashar cenderung menyesuaikan dengan orang yang saat itu berada di masjid. Imam yang ada di msjid jami' al anwar sebagian besar memiliki hafalan Al-Qur'an yang banyak dan diantaranya ada imam yang sudah *hafidz al-Qur'an*, selain itu muadzin yang ada senantiasa mengikuti program pelatihan *Qori/Qori'ah* yang diadakan pengurus masjid sehingga muadzin dapat mengumandangkan suara adzan dengan menggunakan lagu-lagu yang nyaman di dengar serta *tajwid* yang baik dan benar.

Kedua program kerja jangka pendek yang dilaksanakan oleh pengurus masjid jami' al anwar adalah kegiatan majlis ta'lim berupa pelatihan qori'/qori'ah, pengajian ilmu tauhid, fiqh, tafsir dan hadis. semua program majlis ta'lim bersifat umum dan dapat diikuti oleh seluruh jamaah masjid, bahkan tidak jarang ada jamaah dari luar kelurahan Pesawahan yang sengaja datang untuk mengikuti pengajian namun

jumlahnya tidak banyak. Rata-rata jumlah jamaah yang hadir dalam setiap kegiatan majlis ta'lim berkisar antara 50-100 jamaah. Selain itu ada program pengaturan jadwal mam dan bilal bulan Ramadhan serta kuliah subuh Ramadhan yang diisi dengan pengajian tauhid, fiqh, dan tasawuf.

Ketiga program kerja jangka menengah Masjid Jami' Al Anwar meliputi pembelajaran hafidz al-Qur'an, pembangunan laboratorium bahasa Inggris dan bahasa Arab serta pemasangan atap di parkir masjid. Pembelajaran hafidz al-Qur'an dan bahasa asing rencananya akan diintegrasikan secara terpadu dengan kegiatan taman pendidikan al-quran yang ada pada Masjid Jami' Al Anwar.

Keempat program kerja jangka panjang menjadi prioritas utama pengurus Masjid Jami' Al Anwar adalah pembebasan tanah wakaf masjid dari bangunan pemukiman warga serta pemagaran keliling tanah wakaf masjid. Pengurus beranggapan bahwa sebelum pembebasan tanah wakaf dapat dilaksanakan maka sulit rasanya untuk menjalankan program kerja jangka panjang lainnya seperti pembangunan Madrasah Diniyah al-Islamiah, pembangunan badan usaha masjid dan pembangunan perumahan marbot.

Berdasarkan hal diatas fungsi serta peranan masjid bagi masyarakat setempat memiliki andil yang penuh dalam kehidupan masyarakat. Pada awal berkembangnya agama Islam Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung masjid ini di fungsikan sebagai tempat penyiaran dakwah Islam bagi masyarakat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama sekaligus tempat pendalaman ilmu tauhid. Selang beberapa tahun kedepan,

pada masa pra kemerdekaan masjid ini digunakan sebagai tempat penyusunan strategi dalam peperangan menghadapi penjajahan kolonial terlepas dari fungsi sebagai dakwah. Namun, pada pasca kemerdekaan masjid ini mengalami perkembangan fungsi dan perannya bagi masyarakat sebagai tempat menimba ilmu bagi kaum remaja terlihat dari dibangunnya sekolah-sekolah yang berbasis Islam seperti diantaranya :

- a) Sekolah agama yang bernama MAS (middle arabische school) dengan pimpinan seorang Arab yang berpredikat Sayyid bernama Moh. Said Ali (beliau adalah orang tua saudara Yahya Madali) yang menganut aliran sunnah waljamaah yang kemudian berganti dengan Taman Guru Islam (TGI) dan pendirinya disponsori KH. Nawawi dengan mewakafkan tanahnya demi kepentingan agama.
- b) Sekolah Madrasah Islamiyah (MI) yang berlokasi di depan Masjid al-Anwar merupakan karya bersama yang disponsori oleh Mas Agus Muhammad Amin alias Hiltem bersama ulama lainnya dan para saudagar arab sejumlah 29 orang secara bergotong royong dari pembebasan tanah, mengurus perizinan sampai dengan berfungsinya gedung sekolah tersebut dengan pimpinannya dipercayakan kepada Bapak Subroto, beraliran ahli sunnah wal jamaah demi menjaga amanah pendiri agar tidak terjadi penyimpangan dikelak kemudian hari maka di dalam segel wakaf tercantum kata-kata “BILAMANA

SEKOLAH INI BUKAN LAGI SEKOLAH AGAMA MAKA SEKOLAH INI HARUS DIKEMBALIKAN KEPADA MASJID”.

- c) Sekolah Muhammadiyah yang disponsori oleh Kgs. H. Ateh, Kgs. H. Anang dan Somad Solichin yang berlokasi dikelurahan Gedung Pakuon yang kemudian berpindah di jalan Kampung Upas.

Pada masa saat ini fungsi dan peranan masjid ini tidak jauh berbeda sama dengan masa awal pra kemerdekaan, yang mana saat ini masjid ini pun masih difungsikan sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak dalam ilmu pendidikan agama Islam selain dari fungsi masjid sebagai tempat ibadah. Namun, ada sedikit perbedaan dalam segi pendidikan kalau dahulu pendidikan agama Islam dilakukan dengan dikumpulkan menjadi satu kelompok remaja dalam mendapatkan ilmu agama yang diberikan, saat ini pendidikan agama Islam dibuat berdasarkan kelompok-kelompok guna untuk membedakan tingkatan ilmu agama yang disampaikan seperti kelompok anak-anak, remaja serta Bapak-bapak.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Masjid Jami' Al Anwar dahulunya adalah sebuah mushola yang bertiangkan bambu dan beratap rumbia dan berdinding geribik yang di bangun oleh Kyai Muhammad Soleh dan di dukung Oleh Tumenggung Muhammad Ali beserta keluarga dan para tokoh masyarakat sekitar. Pada saat itu, Kyai Muhammad Soleh ialah sosok yang penuh karisma serta tinggi akan ilmu agama Islamnya. Beliau pada waktu itu menyampaikan dakwahnya khususnya di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Saat itu Kyai Muhammad Soleh mengajarkan ilmu agama di dalam rumahnya. Namun, lambat laun antusias masyarakat sekitar dan para pedagang yang ingin belajar ilmu agama makin bertambah, maka saat itu pembelajaran di pindah ke Mushola yang selesai dibangun tahun 1839 M. Selanjutnya masjid ini digunakan untuk berdakwah sekaligus memberikan pendidikan Islam oleh Kgs. H. Nawawi setelah wafatnya Kyai Muhammad Soleh pada tahun 1885 M.

Sampai saat ini, masjid tersebut masih memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Kec. Teluk Betung Selatan. Seperti masjid pada umumnya, masjid ini juga menampung jamaah dalam ibadah shalat lima waktu, karena masjid ini terletak dalam posisi yang strategis sehingga banyak para jamaah bersinggah untuk melaksanakan shalat berjamaah untuk kenyamanan jamaah para jamaah ini biasanya di imami yang berkompenten yang setiap waktunya secara bergilir. Pada bidang sosial dalam memerankan figure masjid semacam ini tidak hanya diberi watak ibadah formal, tetapi harus diberi tempat yang luas dalam mengembangkan dialog, dan yang terpenting adalah membangun karakter yang luwes untuk kelenturan perannya sebagai pengontrol kebudayaan dan menumbuhkan untuk menjaga

eksistensinya dari sebuah masjid. Sebab itulah semua umat muslim wajib menjaga serta mengembangkan agar kelak tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Melihat dari fungsinya diatas, maka dari masjid ini lahirlah berbagai aktivitas dalam kesehariannya, tidak hanya tempat berdakwah, melainkan juga sebagai tempat pendidikan, beribadah, sosial dan ekonomi. Sehingga sampai saat ini peran Masjid Jami' Al Anwar sedikit berbeda dari sebulmnya yang semula hanya digunakan sebagai tempat beribadah dan dakwah, kini telah bertambah fungsi seperti sebagai tempat pelatihan Qori'/Qori'ah serta pengkajian Ilmu Fiqh, Tafsir Hadis, Hadis, Tauhid dan Tasawuf yang di mulai selesai shalat maghrib.

B. Saran

Adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah Kecamatan Teluk Betung Selatan dapat memperhatikan dan memperdulikan hasil-hasil penelitian mahasiswa yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan, sebab hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebgai sumber informasi ilmiah, selain itu agar masyarakat pada umumnya dan umat Islam pada khususnya dapat menjaga kelestarian dari benda-benda kuno agar dapat terjaga dari perubahan bentuk dan corak bangunan yang mempengaruhinya, supaya para generasi selanjutnya dapat selalu melihat dan menyaksikan perkembangan Islam sebelumnya.

Sejalan dengan kenyataan, hendaknya peninggalan-peninggalan masjid tersebut dapat dijadikan setidaknya sebagai contoh perjuangan bagi generasi kini

betapa pentingnya niat berjuang untuk membangun Islam dengan berpikir jauh ke depan karena dengan sejarah semua orang dapat berpikir dengan kritis.

Daftar Pustaka

- Abdul Rochym. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- ABD Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2014.
- Asep Usman Ismail & Cecep Castrawijaya. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa. 2010.
- A. Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993.
- Bachrudin Rifa'i dan moch. Fakhruroji. *Manajen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.2005.
- BPS Kecamatan Teluk Betung Selatan 2016/2017.
- Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Arruz Media. 2007.
- _____ *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Enung K. Rukisti & Fenti Hikmawati. *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Louis Gouttschalk. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1985.
- Man An Abdullah, Dkk. *Masjid-Masjid di Sumatra Selatan*. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah. 1995.

- Nyoman Kutha Ratna. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Philip K. Hitti. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Ridwan Lubis. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Rusydi Sulaiman. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Ombak. 2016.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Sidi Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara. 1975.
- Uka Tjandrasasmita. *Penelitian Arkeologi Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Kudus: Menara Kudus.
- Zainal Arifin Thoha. *Eksotisme Seni Budaya Islam Khazanah Peradaban Dari Serambi Pesantren*. Yogyakarta: Buku Laila. 2002.

Sumber Skripsi:

Hendro Oktavero. *Masjid Jami' Sejarah dan Peranannya Bagi Masyarakat Islam Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung*. "Skripsi". Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora.

Septi Rusnita. *Fungsi Masjid Dalam Penyiaran Islam di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji*. "Skripsi". Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Heni Mahvira. *Manajemen Masjid Ad-Du'a Way Halim Kota Bandar Lampung Dalam Melaksanakan Kegiatan Dakwah*. "Skripsi". Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Agus Maulana. *Idarah Masjid Studi Kasus Pada Masjid Jami' Al Anwar Kota Bandar Lampung*. "Skripsi". Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Sumber Lisan:

Wawancara Pribadi dengan Bpk. Kaharrudin.

Wawancara Pribadi dengan Bpk. Rusdi.

Wawancara Pribadi dengan Naufal

Wawancara Pribadi dengan Ryan.

Wawancara Pribadi dengan Dede.

Wawancara Pribadi dengan Amin.

Sumber Internet :

<http://m.tribunnews.com/travel/2015/06/18/masjid-jami-al-anwar-masjid-tertua-di-lampung-terdapat-meriam-belanda>

<http://duniamasjid.islamic-center.or.id/1049/masjid-jami-al-anwar-lampung/>

<http://fitriahadi.blogspot.co.id/2015/06/peran-masjid-dalam-perkembangan-islam.html>

http://dalyerni.multiply.com/journal/item/19/mmph_1_pembukaan_pengertian_tipe_d_ata_dan_alat_pengumpulan_data

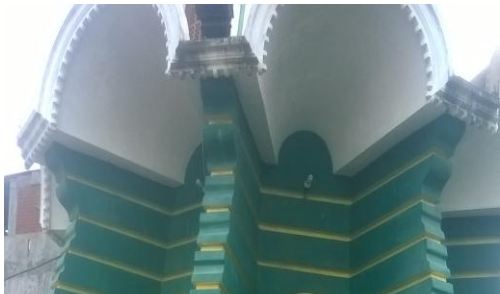
Digilib.unila.ac.id/21068/17/BAB%20IV

LAMPIRAN FOTO

A. Halaman luar Masjid



(Gerbang Depan Masuk Halaman Masjid)



(Menera Depan Masjid)



(Masjid Tampak dari Halaman Depan)



(Tampak Halaman Belakang Masjid)

B. Keadaan Dalam Masjid



(Foto Masjid Tampak dari dalam Ruang Masjid dari Belakang ke Depan)



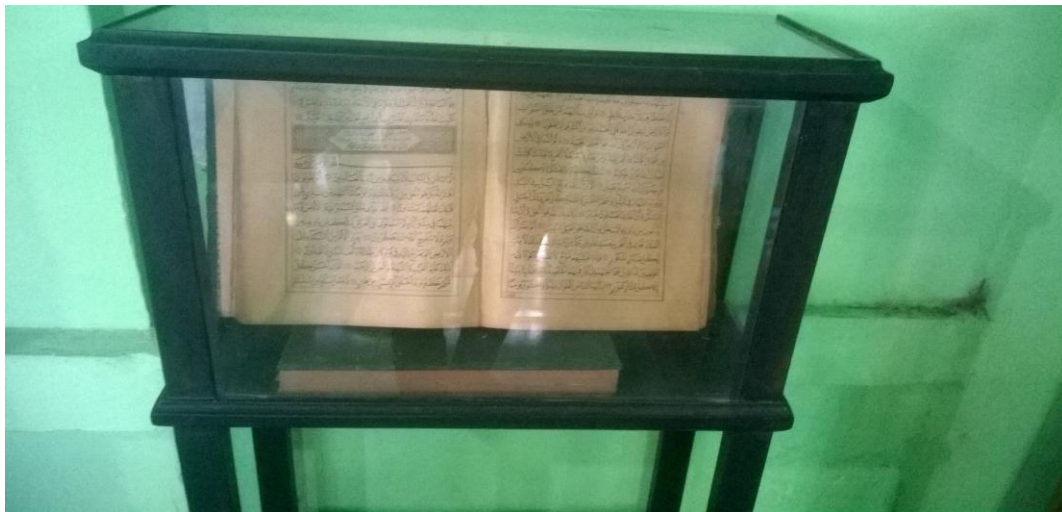
(Tempat Pembatasan Sholat Perempuan dan Laki-laki)



(Interior Masjid)



(Bagian sisi Kanan/Kiri Masjid)



(Al-qur'an Tertua di Bandar Lampung yang Dimesiumkan di Masjid Jami' Al-Anwar)



(Meriam Peninggalan Portugis 1811)



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353480 website : www.radenfatah.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B. 1297 /Un.09/IV.02/PP.01/09/2017

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam *a.n. M. Syaipullah*, tanggal, 6 September 2017

MENGINGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEPI/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP	Sebagai
M. Syawaluddin, M.Ag.	19711124 200312 1 001	Pembimbing I
Drs. Abdurrahyid, M.Ag.	19670222 199403 1 003	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab Saudara.

N a m a : M. Syaipullah

N I M : 13420077

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi :

"Sejarah Perkembangan Masjid Jami' Al-Anwar dalam Penyebaran Syariat Islam di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung (1839-1888)"

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 11 September 2017 s/d 11 September 2018

Ketua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 11 September 2017
D e k a n,

Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Tembusan :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Bendahara DIPA Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
5. Ketua Prodi SKI
6. Arsip;





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Nomor : B-1635/Un.09/IV.1/PP.01/10/2017
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Mohon izin Penelitian

Kepada Yth.
Ketua Pengurus Yayasan
Masjid Jami' Al Anwar
di Teluk Betung
Bandar Lampung

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini kami mohon kepada bapak/ibu kiranya dapat memberikan izin penelitian/observasi kepada mahasiswa kami sbb:

No	Nama/NIM	Jurusan/ Prodi	Tempat Penelitian	Judul Penelitian/ data yang dicari
1	M. Syaiyidullah 13420077	SKI	Masjid Jami'	Sejarah Perkembangan Masjid Jami' AL Anwar dalam Penyebaran Islam di Teluk Betung Bandar Lampung

Untuk melakukan pengambilan data penelitian/observasi
lama pengambilan data : 07 Oktober – 31 Desember 2017

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon bapak/ibu tidak berkeberatan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa kami, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan bapak/ibu, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas di maksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 03 Oktober 2017



Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 197107271997032005



**PEMERINTAH KOTA BANDAR LAMPUNG
KECAMATAN TELUKBETUNG SELATAN**

Jl. DR. Warsito No. 74 Kel. Sumur Putri Telp. (0721) 475695

BANDAR LAMPUNG

SURAT IZIN PENELITIAN / SURVEY / PENGABDIAN / KKN / PKL

NOMOR : 070/COB /V.06/I/2018

Mengingat : Surat Izin Penelitian/Survei/Pengabdian/KKN/PKL dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandar Lampung Nomor 070/060/IV.05/2018 tanggal 18 Januari 2018

DENGAN INI MEMBERIKAN IZIN KEPADA :

N a m a : M.SYAIPULLAH / 13420077
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang
Alamat : Jl. Perum Permata Asri Blok J Jati Agung Lampung Selatan

Untuk melaksanakan Kerja Praktek di :

Lokasi : Kecamatan Teluk Betung Selatan
Lamanya : 3 (Tiga) bulan 18 Januari s/d 18 April 2018
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang
Tujuan : Mengadakan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi
Judul : " **SEJARAH PERKEMBANGAN MASJID JAMI' AL-ANWAR DALAM PENYEBARAN ISLAM DI TELUKBETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG (1839 - 1888) "**

Demikian surat izin ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Bandar Lampung
Pada tanggal : 24 Januari 2018

CAMAT TELUKBETUNG SELATAN

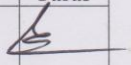
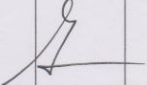
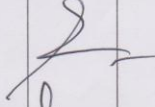
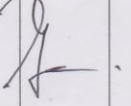
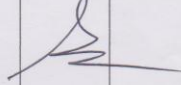
MUHAMMAD HUSEIN, S.Sos.
NIP. 19610115 198103 1 004

Tembusan, disampaikan kepada :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kota Bandar Lampung;
2. Yang bersangkutan;
3. ----- Arsip -----

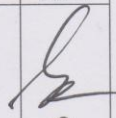
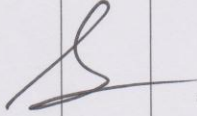

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. Syaipullah
 NIM : 13420077
 Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Masjid Jami' Al-Anwar Dalam Penyebaran Islam Di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung (1839-1888)
 Pembimbing I : Dr. Moch. Syawaluddin, M.A.

No	Hari/Tanggal	Permasalahan	Keterangan	Paraf
1.	0/11/17	pendirian yg KKB I		
2	20/11/17	di. In. kept ke KKB II		
3	22/2/18	pendiri yg.		
4.	20/2/18	KKB III		
5	27/3/18	di. pend. eg. di tanduk selanj 1) nama kagum 2) sru 3) lhu 4) perdiri		

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. Syaipullah
NIM : 13420077
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Masjid Jami' Al-Anwar Dalam Penyebaran Islam Di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung (1839-1888)
Pembimbing I : Dr. Moch. Syawaluddin, M.A.

No	Hari/Tanggal	Permasalahan	Keterangan	Paraf
6	21/9/10	proposisi taj. pembahasan		
7	21/9/10	celah kelebihan BAB		
8	21/9/10	ACC materi diipit		

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. Syaipullah
NIM : 13420077
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Masjid Jami' Al-Anwar Dalam Penyebaran Islam Di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung (1839-1888)
Pembimbing II : Drs. Abdurrasyid, M. Ag.

No	Hari/Tanggal	Permasalahan	Keterangan	Paraf
1	5/11/17	Ace Bab I		sh
2	25/12/17	Bab II. Perbatasan Kumpeni		sh
3	28/12/17	Ambsahman Kumprangan dan bata perbatasan sejarah masjid		sh
4.	10/2/18	Ace Bab II		sh
5.	20/2/18	perbatasan dari Jungga Socara Uman		sh

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. Syaipullah
NIM : 13420077
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Masjid Jami' Al-Anwar Dalam Penyebaran
Islam Di Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung (1839-1888)
Pembimbing II : Drs. Abdurrasyid, M. Ag.

No	Hari/Tanggal	Permasalahan	Keterangan	Paraf
6	25/2/18	Ace Lombo III		ah
7.	4/4/18	Perbauri kampung yang ada dan kembangnya yang sudah diperbaiki		ah
8.	12/4/18	Ace Lombo keseluruhan dengan Cakrawala		ah

Daftar Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Jami' Al Anwar ?
2. Siapakah tokoh pendiri Masjid Jami' Al Anwar ?
3. Apakah Masjid Jami' Al Anwar melahirkan seorang tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan agama Islam di Teluk Betung ?
4. Siapa saja Tokoh Ulama yang menyebarkan Islam di Teluk Betung ?
5. Bagaimana Fungsi dan Peran Masjid Jami' Al Anwar dalam kehidupan masyarakat Teluk Betung ?
6. Siapa saja pengurus Masjid Jami' Al Anwar ?
7. Kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di Masjid Jami' Al Anwar ?

Daftar Informan

Nama : Kaharrudin
Ttl : Lampung, 25 November 1970
Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Rusdi
Ttl : Way Halim, 17 April 1980
Pekerjaan : Buruh

Nama : Dede
Ttl : Palembang, 23 April 1988
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Naufal
Ttl : Way Huwi, 20 Juni 1977
Pekerjaan : Pedagang

Nama : Novi Hermawan
Ttl : Jati Agung, 10 Januari 1989
Pekerjaan : Buruh

Nama : Ryan
Ttl : Sukarame, 22 Mei 1993
Pekerjaan : Pedagang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
LANGUAGE CENTRE
JLN. PROF.ZAINAL ABIDIN FIKRI KM 3.5
PALEMBANG Telp : 0711 354668 psw 147

TOEFL PREDICTION SCORE

SECTION 1	SECTION 2	SECTION 3	TOTAL SCORE
36	40	33	363

TOEFL PREDICTION TEST

FULL NAME

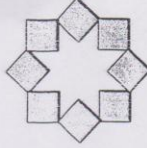
M. SYAIPULLAH

SEX M / F	DATE OF BIRTH DD / MM / YY	TEST DATE DD / MM / YY
M	25 / 05 / 1995	03 / 04 / 2018



Drs. HERIZAL, MA
TOEFL Tester

The person whose name appears above has taken the TOEFL PREDICTION TEST at UIN Raden Fatah Language Centre.
This score is valid for six months.



PANITIA PELAKSANA
 PENDIDIKAN BACA TULIS AL-QURAN
 FAKULTAS ADAB DAN BUDAYA ISLAM IAIN RADEN FATAH
 TAHUN AKADEMIK. 2013-2014

Sertifikat

Diberikan kepada:

NAMA : MUHAMMAD SYAIFULLAH
NIM : 13420077

Sebagai peserta didik Baca Tulis Al-Quran dan dinyatakan
 Lulus dengan nilai **85 (DELAPAN PULUH LIMA)**



Prof. Dr. H. J. Suyuthi P, M.A.
 NIP. 19560713 198503 1 001

Palembang, 31 Oktober 2014
 Ketua,

Maryuzi, S.Ag.
 NIP. 19700901 200003 1 003

LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

SERTIFIKAT

Nomor : 109/FAHUM/TAHFIDZ.2013/XII/2015
Diberikan Kepada:

Nama : MUHAMMAD SYAIFULLAH
Nim : 13420077
Jurusan : SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
Predikat : Amat Baik
Nilai : 87 (DELAPAN PULUH TUJUH)

Telah melaksanakan Program Tahfidz Al-Qur'an
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Pada tanggal 8 Juni 2015 s/d 8 September 2015



Kepala Laboratorium,
Drs. Abdurrasyid, M.Ag
NIP.19670222 199403 1 003





Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
 Jl. Prof. Dr. Panca Abidin Fikry Km 3,5 Palembang 30132
 Telp. (071) 4562209



SERTIFIKAT

Nomor : In.03 / 10.1 / Kp.01 / 030 / 2015

Diberikan kepada :
MUHAMMAD SYAIPULLAH
 NIM : 13420077

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2013 - 2014

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	A	B
Microsoft Excel 2007	B	

Palembang, 06 April 2015
 Kepala Unit,

 M. Sahrudin, M.Kom
 NIP. 19750522 201101 1 001





ACTIPIS ACARA TAHUNAN INSTITUT DAN PENDIDIKAN IDEOLOGI MAHASISWA

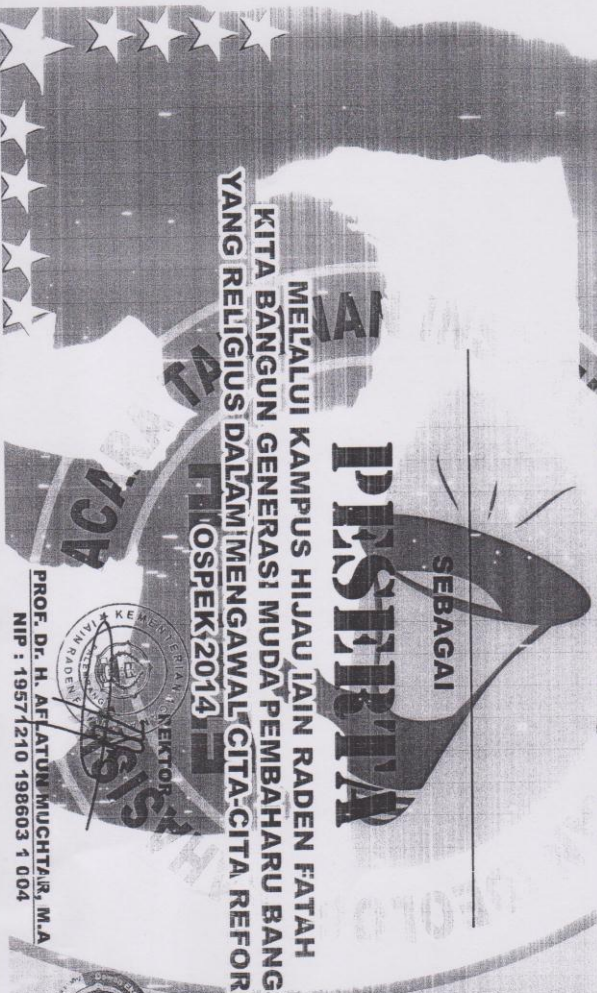
SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

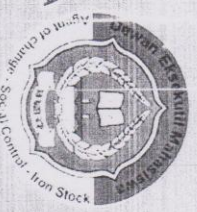
SEBAGAI

PISTERIA

MELALUI KAMPUS HIJAU IAIN RADEN FATAH
KITA BANGUN GENERASI MUDA PEMBAHARU BANGSA
YANG RELIGIUS DALAM MENGAWAL CITA-CITA REFORMASI
FOSPEK 2014



PROF. DR. H. AFLATUN MUHTAR, M.A.
NIP : 19571210 198603 1 004



[Handwritten signature]

